KONSEP *KIDHB* DALAM AL QUR'AN
(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

M.A.B.SHOLAHUDDIN HUDLOR
(E93215119)

PROGRAM STUDI ILMU Al-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: M.A.B.Sholahuddin Hudlor
NIM	: E93215119
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah ditunjukkan sumbernya.

Surabaya, 23 Januari 2019

Saya menyatakan

METERAI TEMPEL 73482AFF587725398 6000 ENAM RIBU RUPIAH

M.A.B.Sholahuddin Hudlor

NIM. E93215119

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama	: M.A.B.Sholahuddin Hudlor
NIM	:E93215119
Semester	:VIII (Delapan)
Jurusan	:Ilmu Alquran dan tafsir
Judul Skripsi	:Konsep *Kidhb* dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Surabaya, 23 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Purwanto, MHI	Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum
NIP. 197804172009011009	NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh M.A.B.Sholahuddin Hudlor ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP.196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Purwanto, MHI
NIP.197804172009011009

Sekertaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S. Th.I, M.Hum
NIP.199003042015031004

Penguji I,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP.196907132000032001

Penguji II,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP.197111021995032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M.A.B.Sholahuddin Hudlor
NIM : F93215119
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : syakuntala090697@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP *KIDHB* DALAM ALQURAN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2019

Penulis

(M.A.B.Sholahuddin Hudlor)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Setiap kata yang tercantum dalam Alquran memiliki keistimewaan masing-masing yang harus digali maknanya dan difahami kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai suatu tantangan bagi setiap mufasir dimana harus mampu untuk megelaborasikan penafsiran terhadap persoalan-persoalan disetiap zaman yang bergerak secara dinamis dengan tekstual Alquran yang bersifat statis. Ketika problematika yang ada dan semakin kompleks, memunculkan metode-metode tafsir terstruktur guna untuk mempermudah pemahaman masyarakat muslim terhadap Alquran, salah satunya adalah menggunakan metode Semantik Alquran Toshihiko Izutsu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kata *Kidhb* dalam Alquran dengan menggunakan metode penelitian *library research* yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Rangkaian kegiatan dalam metode penelitian ini tidak hanya sebatas membaca dan mengumpulkan data namun juga megolah data penelitian yang telah dikumpulkan. Adapun teori yang digunakan untuk membedah data penelitian tersebut menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu yang mana akan menghasilkan makna *Weltanshauung* yaitu suatu konsepsi makna yang direkontruksi Alquran. Dalam tahap awal harus menentukan satu fokus kata yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, kemudian menggali makna dasar yang akan dijadikan sebagai pedoman pada tahap selanjutnya, pada tahap ketiga menggali makna relasional, setelah mengetahui makna relasi dari kata fokus tersebut maka selanjutnya adalah menggali makna kesejarahan dari kata fokus tersebut, setelah semua tahap ditempuh, maka akan membentuk makna *weltanschauung* yaitu rekontruksi makna yang dilakukan oleh Alquran.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Kata *Kidhb* dalam Alquran beserta derevasinya disebutkan sebanyak 275 kali dalam 251 ayat pada 67 surat. sedangkan makna *kidhb* menurut 3 periode mufasir, Muqati ibn Sulaiman mengatakan *kidhb* adalah pendustaan yang dilakukan oleh orang kafir, Al alusi menyebutkan bahwa *kidhb* adalah pendustaan yang dilakukan melalui lisan, dan Bintu Shati menjelaskan *kidhb* dengan makna yang menjadi lawan katanya yaitu *Sidq* yaitu seseorang yang melakukan rukun islam. Makna *Weltanschauung* dari kata *Kidhb* yaitu pendustaan terhadap ajaran Allah baik hal tersebut melalui Alquran, Nabi dan Rasul, dan segala bentuk pentunjuk dari Allah, dari hasil ini menunjukan bahwa kata *Kidhb* dalam Alquran memiliki konotasi negatif sesuai dengan makna dasarnya yaitu berlawanan dengan kebenaran, sedangkan makna *Kidhb* pra Quranik bergeraka secara sinkronik yaitu sesuai dengan kondisi dan siapa yang menggunakan kata tersebut sehingga terdapat suatu makna yang berlawanan dengan kata dasarnya yaitu *Kidhb* yang bermakna memotivasi untuk melakukan sesuatu.

Kata Kunci: *Kidhb*, Semantik, Toshihiko Izutsu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR SKEMA DAN TABEL ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Masalah 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Tela'ah Pustaka 8

G. Kerangka Teori 11

H. Metode Penelitian 13

1. Jenis penelitian 13

2. Teknik Pengumpulan Data 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber data 13

I. Sistematika Pembahasan 15

BAB II TEORI SEMANTIK ALQURAN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Pengertian dan Sejarah Semantik 18

B. Biografi dan Karya 23

C. Semantik Alquran Menurut Toshihiko Izutsu 27

D. Metodologi Semantik Alquran Toshihiko Izutsu 29

1. Fokus Kata 31

2. Makna Dasar dan Relasional 31

3. Makna Historis 32

4. *Weltanschauung* 37

5. Perbandingan Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu dengan Mufasir lainnya 38

BAB III AYAT-AYAT *KIDHB* DALAM ALQURAN

A. Himpunan Ayat-ayat *Kidhb* dalam Alquran 44

B. Klasifikasi Ayat-Ayat *Kidhb* dalam Alquran 48

1. Kata *Kidhb* Sebagai Predikat 49

2. Kata *Kidhb* Sebagai Objek 55

3. Kata *Kidhb* Sebagai Sifat 56

C. Penafsiran Mufasir Mengenai Ayat-ayat *Kidhb* 50

1. Klasik 57

2. Pertengahan 58

3. Kontemporer 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS *KIDHB* SEMANTIK ALQURAN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar 61

B. Makna Relasional..... 62

1. Sintagmatik 62

2. Paradigmatik 66

C. Makna Historis 73

1. Sinkronik..... 74

2. Diakronik 75

D. *Weltanschauung*..... 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 84

B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR SKEMA DAN TABEL

Gambar 1.1. Bagan metodologi Semantik Toshihiko Izutsu 13
Gambar 3.1. Tabel rincian ayat-ayat *Kidhb* 45
Gambar 3.2. Tabel pembagian ayat *Kidhb* sebagai *Fi'il* 50
Gambar 3.3. Tabel pembagian ayat *Kidhb* sebagai *Khobar* 53
Gambar 3.4. Tabel pembagian ayat *Kidhb* sebagai Objek 55
Gambar 3.5. Tabelpembagian ayat *Kidhb* sebagai *Sifat*..... 55
Gambar 4.1. Skema Sintagmatik *Kidhb*..... 66
Gambar 4.2. Skema Paradigmatik *Kidhb* 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah pedoman bagi setiap individu muslim diseluruh dunia, oleh karena posisinya sebagai pedoman bagi umat muslim maka Alquran akan selalu relevan di setiap zamannya. Meskipun dari generasi ke generasi, masa ke masa memiliki siklus problematika yang berbeda. Setiap umat muslim berkeinginan menjadikan Alquran untuk menjadi solusi yang selalu mampu untuk menjawab setiap problematika yang dimiliki manusia. Merupakan tugas bagi setiap mufasir untuk menginterprestasikan teks Alquran yang terbatas terhadap problematika sosial yang tidak terbatas. Hal ini dikarenakan Alquran yang turun di masa lalu dengan konteks dan problematika sosial di regional tertentu jelas memiliki jawaban atas problematika dalam konteks dan regional yag berbeda.[1]

Setiap mufasir selalu mampu untuk mendialogkan Alquran sebagai solusi terhadap problematika sosial. Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda-beda, seperti yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dengan *double movement*, Bintu Syati dengan metode linguistiknya dan banyak metode-metode lain yang ditawarkan oleh para sarjana tafsir untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan konteksnya. Hal ini adalah sebagai realitas bahwa setiap mufasir

[1] Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta:LkiS, 2010), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin selalu membuktikan bahwa Alquran selalu relevan disetiap waktu dan tempat (*ṣāliḥ likulli zamānin wa makānin*).[2]

Dalam skripsi Asep Muhammad Pajaruddin dijelaskan bahwa bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi semata, namun bahasa juga merupakan sebuah bentuk apresiasi manusia terhadap kepribadian, perilaku, dan konteks pada suatu daerah tertentu. Perbedaan bahasa disetiap daerah menunjukan bahwa bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi saja, namun juga merupakan perpaduan antar budaya dan perilaku sehingga dapat mewakili ide dan gagasan setiap individu disetiap daerah tersebut. Menurut Hands George Gadamer yang disebut bahasa adalah inti ide pokok manusia yang dengan kompetensi bahasa sehingga dapat dijadikan unsur akal budi manusia.[3]

Salah satu metode tafsir kontemporer saat ini adalah metode semantika Alquran yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu, dia adalah seorang orientalis Jepang yang bergelar profesor di Universitas Keio Jepang. Menurut Sayyed Hosein Nasr, Toshihiko Izutsu adalah seorang intelektual terhebat di jepang yang memberikan kontribusi besar dalam dunia Islam. Dalam semantiknya memadukan kepekaan Budhhis yaitu tradisi menjernihkan pikiran Jepang dengan bakat yang dimilikinya, kemampuan dibidang kebahasaan dan filsafatnya.[4] Dengan demikian Toshihiko Izutsu mampu untuk menembus

---

[2] Ali Al Jufri,Metodologi Tafsir Moderen Kontemporer, *Jurnal Rausyan* Fikr, Vol.10 No 2 .(Juli-Desember 2014), 138-147

[3] Asep Muhammad pajaruddin, "Konsep Munafik Dalam Al Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultural dan intelektual demi menggapai makna yang makna yang universal dan mendunia atau yang dikenal dengan istilah *Welthanschauung*.[5]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia bohong berarti tidak sesuai dengan kata, sedangkan2q membohongi merupakan kata kerja yaitu menyatakan sesuatu yang tidak benar.[6] Dalam kamus bahasa Munjit dijelaskan bahwa bohong adalah *ḍid al ṣidqi* yang artinya lawan dari kebenaran adapun secara istilah adalah kabar tentang sesuatu yang mana hal itu tidak terjadi. Jadi dari pengertian diatas bahwa yang disebut bohong adalah sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan dilakukan namun disampaikan kepada orang lain.[7]

Kebohongan menjadi problematika yang berkepanjangan sejak zaman dulu, pada zaman modern kali ini, kebohongan telah menjadi momok permasalahan aktual yang saat ini sedang menjadi penyakit di berbagai daerah khususnya di negara Indonesia. Sebagai umat Islam, harus selalu menanggapinya secara bijaksana dan porposional, tentunya rujukan utama umat islam dalam mencari solusi akan masalah ini adalah Alquran dan hadis.

---

[4] Kepekaan Budhis toshihiko Izutsu diperoleh dari tradisi aliran Zen, aliran Zen adalah suatu aliran Budha Mahayana yang praktiknya dengan bermeditasi dan menenangkan pola pikir agar lebih jernih dalam menghadapi masa depan. Cara lain dalam menjernihkan suatu pikiran dalam tradisi zen adalah meminum teh, meditasi dalam tradisi Zen adalah mediasi tanpa niat apapun, jika dalam meditasi tersebut terdapat keinginan untuk menjadi sakti bahkan ingin menjadi budha pun maka bukan disebut meditasi dalam tradisi zen, meditasi dalam tradisi zen hanya berusaha untu melepaskan segala fikiran buruk dan kesibukan-kesibukan duniawi. (Reza A.A Wattimena, "Menggoyang Akal Menggapai Intuisi", (Kajian Kritis Atas Metode Koan dan Zazen dalam Tradisi Zen), *Jurnal:Ledalero* Vol.16,No .2. *(*Desember, 2015) ,308

[5] Mahmud Muhsinin,Kajian Non Muslim Terhadap Islam,kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap al quran, *Jurnal Studi Keislaman*, *Vol 1 No 1*,2016, tanpa halaman

[6] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi,cetakan kedua*(tt:Balai Pustaka,1989),123

[7] Louwis Ma'Luf dan Bernard Tottel, *Munjīd fī al lughoh wal alām* (Beirut:Dar Al Masriq,1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentunya pada kedua sumber utama umat muslim ini dijelaskan secara rinci mengenai problematika-problematika umat muslim terutama dalam hal berbohong, di dalam Alquran secara lengkap dijelaskan mengenai proses berbohong, ancaman bagi yang berbohong, dan juga solusi untuk megantisipasi kebohongan. Di dalam Alquran ada banyak term-term yang semakna dengan berbohong seperti *al ifk, al kidhb, al fitn,* yang tentunya memiliki makna tersirat di dalamnya.

Di zaman Rasullulah pun tidak luput dari kebohongan, dimulai dari fitnah-fitnah yang di tujukan kepada Rasullulah yang menuduh bahwa Rasullulah adalah tukang sihir, sampai mengatakan Rasullulah gila. Hal inipun diabadikan Allah dalam Alquran 38:4 dan Alquran 37:36 yang berisi tentang tuduhan kaum Quraiys kepada Rasullulah. Syeikh Muhamad bin Shalih al Utsaimin menjelaskan bahwa para kaum kafir dan munafik telah memberikan gelar kepada Rasullulah dan para sahabatnya dengan julukan yang hina seperti penyihir, yang banyak dusta, penyair gila dan seorang dukun.[8]

Selain itu efek buruk berita bohongpun juga menimpa Ummul Mu'minin Aisyah binti Abu Bakar RA, yang mana pada saat itu Rasullulah hendak melakukan perperangan, dan mengundi istri-istrinya yang hendak akan menemani Rasullulah dalam perjalanan. Dan pada akhirnya nama Aisyah-pun keluar sebagai kadidat yang terpilih untuk menemani Rasullulah, di pertengahan perjalanan Sayyidah Aisyah ra tertinggal rombongan karena mencari kalungnya yang pada saat itu tertinggal saat buang hajat, ketika Aisyah RA kembali,

[8] Tim FKI Sejarah Atsar dkk, *Lentera Kegelapan,* (Kediri: Gerbang lama, 2012), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rombongannyapun telah meninggalkanya. Ketika Sayyidah Aisyah menunggu, datanglah seorang sahabat nabi yang bernama Shafwan bin Muatha, sahabat nabi itu melihat Aisyah dan membawa Aisyah untuk mengejar rombongan, dan semenjak kejadian itu tersebarlah kabar-kabar fitnah dan bohong dikalangan masyarakat arab yang dipelopori oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Sampai kemudian Allah menjawab atas tuduhan-tuduhan itu dengan menurunkan Alquran 24:11-26.[9]

Pasca Rasullulah wafatpun masih banyak orang yang melakukan kebohongan demi kepentinganya sendiri, seperti yang dilakukan Abdullah bin Saba' demi memfitna Khalifah Utsman bin Affan, para nabi-nabi palsu seperti Musailamah Al Kadzab dan Thulaihah bin Khuwailid. Banyak sekali faktor-faktor para pelaku kebohongan yang pada intinya mereka melakukan hal tersebut demi keuntungan pribadi.

Dalam era Globalisasi modern saat ini, kebutuhan dan tuntutan manusia menjadi lebih kompleks. Baik itu kebutuhan yang bersifat primer yang terdiri dari kebutuhan yang tidak bisa ditunda seperti makan, minum, dan berpakaian sampai kebutuhan yang bersifat tersier yaitu kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi seperti mobil, gadget, dan kulkas. Namun yang menjadi problematika adalah, tidak sedikit individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhanya menggunakan cara yang salah, salah satunya adalah dengan berbohong, banyak yang menggunkan kebohongan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam zaman modern saat ini

[9] Sayyid Sulaiman An Nadwi, *Ummul Mukminin Aisyah*(Solo:Insan Kamil, tt), 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbohong dapat dilakukan memalui berbagai cara seperti dengan membuat berita hoax, menipu, sampai memanipulasi data.[10]

Pada tujuan Akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Welthanschauung* terhadap term *kidhb* dalam Alquran. *Welthanschauung* dalam semantik Toshihiko Izutsu ini berfungsi untuk memberikan pemahaman baru terhadap apa yang divisikan Alquran kepada manusia agar mereka dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam Alquran terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berbicara mengenai kebohongan, banyak sekali kata yang menunjukan kesamaan arti dengan kebohongan seperti *ifk*, *murjīf,* dan *kidhb*. Walaupun setiap kata tersebut memiliki definisi khusus tersendiri tapi secara umum mengartikan kepada makna berbohong.

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan dapat lebih terkerucut. Maka dari itu, peneliti menentukan fokus penelitian yang akan menjadi objek penelitian adalah kata *kidhb* di dalam Alquran. Dalam penelitian ini term *Kidhb* dalam Alquran dikaji menggunakan metode Semantik Toshihiko Izutsu. Langkah yang akan ditempuh yang pertama adalah mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *Kidhb* yang kemudian akan diteliti mengikuti langkah-langkah Semantik Toshihiko Izutsu . Dan langkah kedua peneliti menganalisis

[10] Erik Saut Hotaguan, Kecenderungan Berbohong dan Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin, *Jurnal Procedding PESAT*, Vol 2, (Agustus, 2007), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *kidhb* dari ayat-ayat yang mengandung tulisan dan yang semakna dengan *kidhb* . Sehingga dapat diambil kesimpulan dari ayat-ayat tersebut

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyebutan term *kidhb* dalam Alquran?
2. Bagaimana pandangan mufasir klasik sampai kontemporer mengenai *kidhb* dalam Alquran?
3. Bagaimana makna *kidhb* dalam Alquran menurut Semantik Toshihiko Izutsu?

D. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan ayat-ayat yang terdapat kata *kidhb* dalam Alquran.
2. Menjelaskan penafsiran mufasir klasik-kontemporer berkaitan dengan *kidhb* dalam Alquran.
3. Menjelaskan makna *kidhb* menggunakan metode Semantik Toshihiko Izutsu.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Tujuan Teoritis atau disebut sebagai manfaat dari objek adalah tujuan yang diperoleh ketika penelitian ini telah dilakukan, yakni mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsepsi dari metode semantik Alquran yang digagas oleh Toshihiko Izutsu, sekaligus untuk meahami *Welthanschauung* atau penafsiran mendunia terhadap term *kidhb* dalam Alquran.

2. Secara Praktis

Secara praktis bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi menambah wawasan keislaman bagi institusi keislaman, lembaga dakwah, lembaga pendidikan, maupun secara individu. Dengan telah menemukan makna *Welthanschauung* terhadap kata *kidhb* menggunakan metode Toshihiko Izutsu maka akan diperoleh pemahan mengenai pola perjalanan *Kidhb* dari waktu-ke waktu. Selain itu hasil dari penelitian ini juga akan mengungkap visi dan apa yang diinginkan Alquran kepada dunia mengenai tingkah laku berbohong.

F. Telaah Pustaka

Setelah peneliti melakukan eksplorasi dan pendalaman lebih jauh banyak penelitian tafsir yang menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan tentang kajian kata *kidhb* , peneliti sama sekali belum menemukan kajian terdahulu tentang pembahasan semantik ayat-ayat *kidhb* melalui metode Toshihiko Izutsu, adapun kajian terdahulu yang setema dengan penelitian ini adalah:

1. *Hoax Dalam Pandangan Alquran* Skripsi milik Salwa Sofia Wirdiyana mahasiswi UIN Sunan Kalijaga ini membahas mengenai ayat-ayat Hoax di dalam Alquran, di dalam kajian ini peneliti menggunakan metode maudui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran yang mana dalam salah satu prosesnya yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan tentang hoax, namun dalam penelitian ini lebih banyak menjelaskan ayat-ayat *ifk*, yaitu ayat-ayat yang berkenaan dengan peristiwa fitnah yang menimpa Sayyidah Aisyah ra, yang mana ketika itu sayyidah Aisyah ra dituduh selingkuh oleh kaum munafiq terutama oleh Ubay bin Salul, kemudian Allah menjawab atas kabar berita bohong tersebut dalam Alquran 24:11-18. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas terkait dampak negatif hoax dalam sisi sosial dan agama, di dalamnya juga tedapat *problem solving* bagaimana cara-cara mengantisipasi berita bohong, baik dengan cara berfikir kritis, *tabayyun*, maupun kematangan sosial dalam menghadapi suatu berita. Dalam skripsi ini hanya berfokus dengan ayat-ayat yang berkaitan tentang munafik selain itu dalam skripsi ini juga menggunakan metodologi tafsir maudui maudui berbeda dengan penelitian saat ini yang menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu yang mana dalam pembahasannya juga terdapat unsur metode tafsir maudui namun lebih terfokus kedalam kajian makna dalam suatu kata.

2. *Konsep Islam Dalam Mengatasi Sifat Bohong* adalah skripsi milik Maisarah seorang mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN AR Raniry Darussalam Banda Aceh ini membahas tentang konsep berbohong dalam Islam dengan mengumpulkan dalil-dalil yang bersumber dari Alquran dan As Sunnah, kemudian mulai mejelaskannya denga pendapat para ulama tafsir dan hadis. Selain itu di dalamnya juga banyak sekali mencantumkan pendapat-pendapat para ulama seperti Ibn Qayyim Al jauziyyah, Said Abdul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azhim, dan abdullah Al Qarni yang secara khusus membahas sifat bohong pada bah tersendiri. Peneliti juga menjelaskan konsepsi bohong secara terperinci baik dari segi definisinya, klasifikasi sifat bohong, sampai menyajikan solusi Islam dalam mengatasi sifat bohong. Adapun yang membedakan dengan penelitian kali ini adalah dalam skripsi milik Maisarah ini meninjau konsep berbohong dalam aspek psikologis, sedangkan penelitian ini terfokus kepada penafsiran suatu kata dalam Alquran.

3. *Konsep Munafik Dalam Alquran* (Analisa Semantik Toshihiko Izutsu) skripsi mahasiswa yang bernama Asep Muhammad Pajaruddin yang bertempat di UIN Syarif Hidayatullah ini berisikan tentang Konsep Munafik Dalam Alquran. Disini peneliti menggunakan kata munafik sebagai objek penelitian yang mana menggunakan pisau analisis semantik Toshihiko Izutsu dalam membedah makna *Welthanschauung* dalam kata munafik, dalam hal menggali makna munafik, peneliti megikuti langkah-langkah semantik Toshihiko Izutsu termasuk mencari makna munafik pada saat Pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Quranik. Di dalam kesimpulannya bahwakata munafik dalam sisi sosio-historisnya memilki perbedaan yang signifikan, ketika masa Pra Qur'anik kata munafik tidak ditemukan namun terdapat kata yang sepadan dengan dasar kata munafik yaitu nifaq yang pada saat itu berarti suatu sifat yang dimiliki hewan yang bernama yarbu yang menggali lubang, sedangkan pada masa Qur'anik munafik merupakan sifat dari seorang muslim dan kafir, dan pada masa pasca Qur'anik mengutip dari pendapat salah satu mufasir bahwa yang disebut munafik adalah orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki problematika dalam hatinya terkait keimanan dan kekufuran. Pada kajian milik Asep Muhammad Pajaruddin ini memiliki kesamaan dalam hal metodologi, yaitu menggunakan metode semantik milik Toshihiko Izutsu, namun yang membedakan adalah variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti, bahwasanya skripsi milik Asep ini menggunakan ayat-ayat yang mengandung kata munafik sedangkan penelitian ini menggunakan fokus ayat-ayat yang menggunakan kata *kidhb.*

G. Kerangka teori

Kerangka teori adalah kerangka konseptual yang menjelaskan teori dan kaidah yang akan digunakan dalam penelitian kedepanya. Teori sangatlah penting dalam karya tulis ilmiah, hal ini digunakan sebagai pisau untuk membedah objek penelitian agar tidak salah kaprah dalam proses.[11] Dalam perjalanan penelitian teori berfungsi sebagai petunjuk bagaimana sang peneliti harus memperlakukan objek penelitian , oleh karena itu teori yang digunakan haruslah teori yang sudah teruji dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teori semantik milik Toshihiko Izutsu yaitu seorang orientalis asal jepang yang juga sebagai pemikir Islam. Secara general semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang berarti mengartikan, menandakan, dan memaknai. Atau secara singkatnya semantik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang suatu makna dalam kata. Sedangkan ketika berbicara semantik Alquran maka

[11] Nashruddin baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus penelitian Tafsir*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2016),121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencentus metode ini adalah Toshihiko Izutsu, menurutnya semantik adalah kajian analisis komperhensif terhadap istilah-istilah kunci dalam bahasa dengan menghasilkan pandangan *welthanschauung* atau pandangan dunia mengenai bahasa itu.[12]

Adapun tahap dari semantik Toshihiko Izutsu yang pertama menentukan fokus kata yang akan menjadi objek penelitian, selanjutnya mengungkapkan makna dasar dan relasional, setelah menemukan makna dasar dan relasional, selanjutnya adalah menggali sosio historis kata tersebut, dan pada tahap terakhir adalah merusmukan melalui data-data yang ada tentang definisi *welthanschauung.*

Adapun bagan metodologi semantik Toshihiko izutsu untuk memudahkan memahami penelitian ini sebagai berikut:

[12] Fauzan Azima,Semantik Alquran(sebuah metode penafsiran), *Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan*, Vol 1 no1,*(*April, 2007),45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1 Metodologi Semantik toshihiko Izutsu

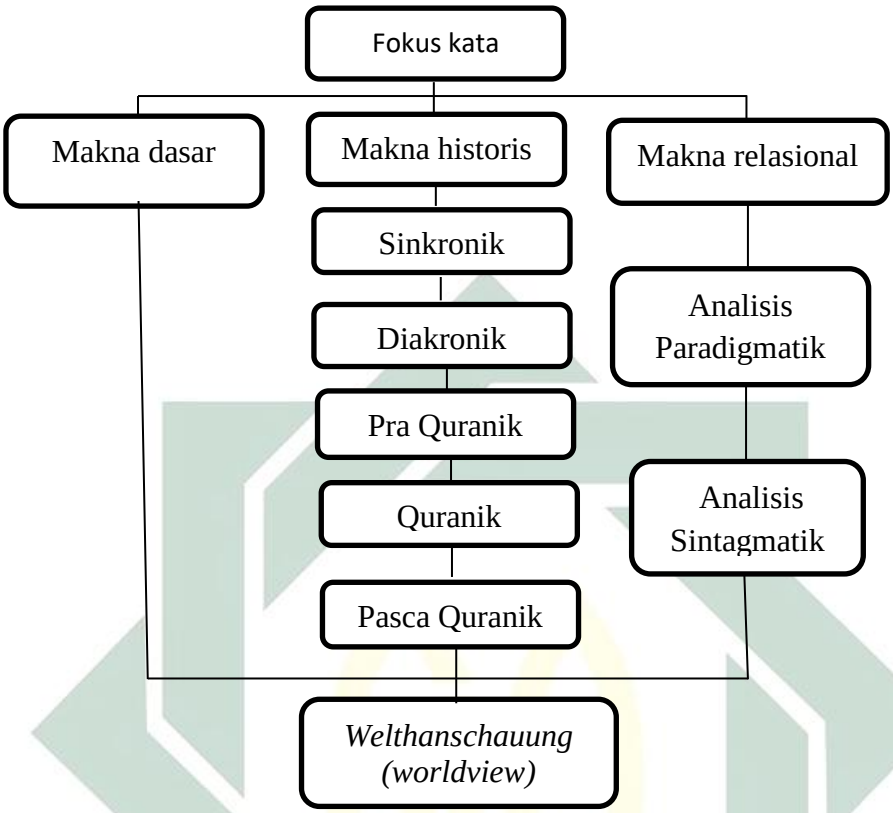

H. Metode Penilitian

Metode Penilitian adalah cara yang ditempuh dalam meneliti suatu objek penelitian. Kesemuanya itu bertujuan untuk mempertannggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang akan dipaparkan. Metode ini sangatlah penting guna menentukan alur dan arah penelitian dan sikap keilmiahan.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Risearch*), merupakan penelitian yang fokus penelitianya terhadap informasi dan data dari berbagai macam literatur yang terdapat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpustakaan, seperti buku, kitab, jurnal, naskah, sejarah, dokumen dan lain-lain.[13]

2. Teknik pengumpulan data

Ada berberapa teknik dalam penelitian kepustakaan, yaitu wawancara, Observasi, dokumentasi, dan diskusi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data di penelitian ini, yaitu hanya berfokus terhadap sumber-sumber dari kepustakaan dalam megumpulkan data.[14] Sumber data ini diambil dari Alquran, buku-buku tentang semantik, kamus bahasa arab, kitab – kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan buku-buku yang berkanaan tentang arti kata *kidhb*.

3. Sumber Data

Sumber data adalah literatur yang digunakan sebagai refrensi selama proses penelitian ini berlanjut. Literatur yang digunakan terdiri dari buku, jurnal, maupun kitab-kitab berbahasa arab yang mampu untuk dipertanggung jawabkan. Adapun sumbernya adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah rujukan utama dalam penelitian ini, yang mana berhubungan langsung dengan objek penelitian ini. Literatur kepustakaan yang dimaksud antara lain Alquran beserta tafsir klasik yaitu tafsir Muqotil Ibnu Sulaiman, tafsir abad pertengahan yaitu tafsir *Ruhul Ma'ani fī tafsīri alquran al aẓim*, dan tafsir kontemporer yaitu

[13] Kartini, *Pengantar Metodelogi Riset Sosial* (Bandung :Mandar Maju,1996),33

[14] Khatibah, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'* Vol. 5 No 1, (Mei 2011), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Tafsir *Bayani li Alquran Alkarim* dan buku-buku yang berkaitan dengan metode semantik toshihiko Izutsu yaitu Relasi Tuhan dan Manusia sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dan *God, Man, and Nature* karya Ahmad Sahidah. Dan literatur yang berhubungan dengan bahasa arab pra Islam seperti *Al Muallaqat* Sayir-Syair Arab Pra Islam, *Sarh Shawahid al Shi'riyyah fī Ummati al kutub al Nahwiyyah.* Dan termasuk literatur yang mengkaji kata *kidhb* yaitu *Lisanul al 'Arab , Kamus Munjid wa A'alam , Mu'jam Mufahras fi Alfadzil Qur'an*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung sekaligus penguat data-data yang telah terkumpul dan Dalam hal ini penulis menggunakan kamus klasik ,di antaranya, *Mu'jam Wajiz dan* kamus lainnya. buku-buku seperti semanti karya Aminudin, jurnal, majalah, internet, dan sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang peneliti anggap penting untuk dikutip agar menjadi informasi tambahan.

I. Sistematika pembahasan

Untuk dapat mempermudah penelitian ini, maka dirasa perlu bagi penulis untuk menguraikan kerangka sistematika penelitian yang akan dibahas, adapun sistematika penulisananya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I berisikan pendahuluan, Latar belakang, Identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, Tujuan penelitian, Tela'ah Pustaka, Kerangka Pustaka, metode penilitian, dan sistematika penelitian. Sehingga penelitian ini dapat terkonsep dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

Bab II akan menjeleskan secara general mengenai sejarah dan pengertian semantik secara umum kemudian disusul dengan penjelasan metode semantik Toshihiko Izutsu, yang akan terbagi menjadi berberapa sub bab yaitu biografi, pengertian dan metode semantik Alquran menurut Toshihiko Izutsu.

Bab III Membahas tenatang term *Kidhb* dalam Alquran, pada bab ini terbagi menjadi tiga sub bab, pertama berisi himpunan ayat-ayat yang mengadung term *kidhb,* kedua klasifikasi ayat- ayat *kidhb* dan pada pembahasan terakhir berisi tentang penafsiran ulama tafsir pada periode klasik sampai kontemporer, hal ini bertujuan membantu pada analisis semantik.

Bab IV menguraikan tentang analisis semantik, pada bab ini terbagi berberapa sub bab yaitu makna dasar dan relasional, makna historis serta menentukan makna *welthanscahuung* berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Pada bab ini merupakan inti dari pembahasan penelitian ini yaitu menganalisis makna *kidhb* sehingga dapat menunjukan hasil akhir kita yaitu *Welthanschauung kidhb.*

Bab V berisikan penutup, yang mana akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian kali ini. Pada bab ini akan menjawab terhadap masalah-masalah yang terdapat di rumusan masalah dan selanjutnya peneliti akan memberikan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap peneliti selanjutnya agar kajian kedepan semakin berkembang dan lebih baik dari sebelumya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI SEMANTIK ALQURAN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Pengertian dan Sejarah Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunan Kuno dalam kata bendanya yaitu *Sema* yang berarti tanda atau lambang, sedangkan secara verbanya *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Adapun arti tanda dan lambang disini adalah sebuah isyarat lingusitik seperti yang telah dikemukakan oleh sarjana bahasa yaitu Ferdinand de Saussure bahwa tanda isyarat linguistik tersebut terdapat tiga komponen tingkatan bahasa yaitu fonologi, morfologi, dan leksikal. Ketiga tingatan tesebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain yaitu, pada dasarnya bahasa adalah bunyi-bunyi abstrak yang menunjukan kepada adanya lambang dan tanda tertentu, sedangkan lambang merupakan seperangkat sistem yang mempunyai tatanan dan hubungan tertentu, dan yang terakhir adalah seperangkat lambang denga bentuk dan relevansinya mengindikasikan adanya makna tertentu.[15]

Adapun secara praktis semantik dalam bahasa inggris mengandung makna *to signify* yang berarti memaknai, sedangkan secara istilah teknis semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna, dalam pengertian lain yang dikemukakan oleh banyak pakar bahasa, semantik mempelajari tentang hubungan tanda dan lambang linguistik dengan hal yang

[15] T Fatimah Djajasudarma, *Semantik Makna Leksikal dan Gramatikal Cetakan keenam* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menandainya atau hubungan yang menyertainya yang didalamnya memiliki makna tertentu.

Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu Semantik secara leksikal merupakan ilmu yang berhungan dengan fenomena makna dalam pengertianyya yang meluas dari pada kata. Dalam objeknya Toshihiko Izutsu bahwa segala sesuatu yang memiliki makna maka hal tersebut merupakan objek dari semantik, tidak terbatas pada kajian linguistik dan filsafat saja namun segala bidang ilmu seperti psikologi, biologi, fisiologi dan rekayasa elektronik dapat dijadikan sebagai objek semantik. Dengan adanya hal ini maka semantik menurut Toshihiko Izutsu tidak memiliki suatu tatanan metodologi yang tetap, setiap individu memiliki teori yang beragam, maka dari itu Toshihiko Izutsu hendak mempaparkan konsep semantik

Di dalam semantik bunyi, tanda, dan lambang merupakan suatu tatanan komponen. Pada bagian fonologi tidak semua strukturnya merupakan komponen semantik, dalam studi *fonestik, fon* merupakan bunti yang kosong dari makna sehingga tidak dapan membedakan antara makna satu dengan yang lain, sedangakan yang termasuk dalam komponen semantik menurut Ullman suatu istilah yang disebut *Phonestrem* suatu fonem yang memiliki makna namun tidak lebih dari tatanan bahasa atau Morferm. Dalam hal ini misalkan, fonem (a) yang memiliki makna besar seperti gelegar, lebar, dan hamparan, sedangkan fonem (i) memiliki makna kecil seperti giling, titik, dan sisir.[16] Komponen yang kedua

[16] Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, *Makna dan Semantik*,PDF,1.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tanda, adapun pengertianya adalah sebuat tanda yang menandai objek maupun subjek yang ditandai, misalnya adalah aspal jalanan basah maa halterseut merupakan sebuah tanda bahwa telah terjadi hujan. Komponen yang terakhir adalah lambang, tentunya lambang berbeda dengan tanda, lambang adalah sejenis tanda yang dapat berupa suara, bentuk, warna, maupun isyarat tubuh yang berfungsi sebagai penanda sesuatu, contohya adalah garis lurus dalam jalan raya melambangkan pengendara tidak boleh mendahului pengendara lain. Jadi dalam penjelasan komponen semantik diatas dapat kita ketahui perbedaan lambang dan tanda yang mana lambang memiliki cakupan yang lebih luas dari pada tanda sedangkan tanda memiliki karakter melekat pada sesuatu. [17]

Semantik sudah muncul pada zaman yunani kuno, namun pada zaman itu belum menjadi suatu disiplin khusus, embrio semantik dinyatakan oleh filusuf yunani Aristoteles yang hidup pada tahun 322 SM yang menggunakan istilah makna. Menurutnya pengertian adalah bagian praktis dari makna, dia juga mengungkapkan bahwa makna dapat muncul secara independen di dalam dirinya dan juga disebabkan oleh faktor gramatikal yang mengikutinya. Plato pun juga berpendapat dalam *Cratylus.*[18] bahwa bunyi-bunyi bahasa secara spesifik memiliki makna-makan tersendiri, hanya saja pada masa itu studi komperhensif etimologi, studi makna, dan makna kata belum tertata sedimikian rupa.[19]

---

[17] Ibid,1.3

[18] Cratylus adalah seorang filusuf Athenia kuno dari pertengahan abad 5 SM, yang mulai dikenal penggambaranya dalam dialog Plato, Cratylus merupakan pendukung filsafat Heraclitean yang mempengaruhi plato ketika muda. https://en.m.wikipedia. org/wiki/Cratylus, diambil pada 02 desember Pkl 21.01 Wib

[19] Aminuddin, *Semantik pengantar studi tentang makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa modern mulai muncul pemikiran-pemikiran semantik yang berkembang, pada tahun 1825 seseorang ahli bahasa asal jerman C.Chr.Reisig merumuskan tiga unsur baru mengenai gramatikal bahasa unsur tersebut yaitu *Semmasiologi* ilmu yang membahas tentang tanda, *Sintaksis* studi tentang tata kalimat bahasa, dan yang terakhir adalah *Etimologi* studi tentang asal-usul kata dengan adanya derivasi bentuk dan makna. Kata Istilah semantik muncul pada pada akhir abad ke 18 M, melalui *American Philological Association* dalam artikelnya yang berjudul *Reflected Meaning:A Point Of Semantik*. Menurut M Breal dalam tulisannya yang berjudul *Le Lois Intellectualles du Langange* mengatakan bahwa istilah semantik sebagai cabang baru dalam studi kebahasaan dalam Prancis istilah tersebut dikenal sebagai *Semantique,* pada saat itu M Breal menyebut semantik dengan sebutan semantik historis.[20]

Semantik terus mengelami perkembangan, setelah mendapatkan legistimasi dunia sebagai salah satu cabang ilmu kebahasaan, salah satunya dalam dunia Islam muncul seorang sarjana non muslim dari Jepang yang bernama Toshihiko Izutsu, orientalis ini menawarkan sebuah metode semantik yang dikususkan untuk menggali lebih dalam makna dari Alquran, walaupun metode semantiknya yang sedikit berbeda dengan semantik pada umumnya, namun Semantik Alquran Toshihiko Izutsu ini tidak meninggalkan unsur-unsur semantik pada generasi awal seperti makna leksikal dan gramatika.

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang berbeda dengan ilmu kebahasaan yang lain, dalam kaitannya semantik memiliki relevasi erat terhadap

[20] T Fatimah Djajasudarma, *Semantik Makna Leksikal dan Gramatikal Cetakan keenam*,2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu-ilmu sosial untuk mendapatkan tujuan dari semantik tersebut. ilmu-ilmu sosial tersebut seperti ilmu sosiologi, dalam hal ini sosiologi memilki kaitan erat dengan semantik karena sisitem kebahasaan mewakili perilaku dari setiap individu, misalkan dalam kata *aku* dan *gue* walau keduakata tersebut memiliki makna yang sama, namun hal tersebut menunjukan bahwa kelompok yang membawakan kedua kalimat tersebut jelas berbeda. Ilmu Antropogi juga memiliki kepentingan terhadap semantik, karena ilmu ini mempelajari mengenai struktur budaya yang ada dalam masyarakat, misalkan dalam bahasa Inggris kata nasi hanya memilki satu kosa kata yaitu *rice*, sedangakan dalam bahasa Indonesia kata nasi memilki derevasi kata lain yaitu padi, gabah, beras, dan nasi. Hal ini disebabkan karena struktur budaya Indonesia yang pada asalnya nasi menjadi panganan pokok masyarakat Indonesia sedangkan di Inggris nasi bukanlah menjadi makanan keseharian. Psikolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji kebahasaan dari sudut psikologi, hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungan erat antara bahasa dengan aspek kejiwaan. Menurut seorang filusuf yang juga memiliki pengaruh besar dalah cabang psikologi mengatakan bawa bahasa merupakan sebuah tanda sebagai bentuk gagasan tertentu, karena bahasa juga mewakili sebagai bagian instrumen pikiran yang mengarah kepada suasana maupun realitas pada saat itu.[21]

Jadi dengan penjalasan diatas dapat disimpulkan bahwa objek kajian semantik adalah studi tentang makna yang mana di dalamnya mewakili realitas psikologi maupun antropologi regional tertentu. Kata semantik sendiri memiliki

[21] Ibid, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanan istilah yang bermacam-macam, antara lain, semik, semologi, signifik, dan semiotik. Diantara semua padanan istilah ini semua memilki perbedaan masing masing, seperti semiotic yang mempelajari mengenai makna dari segi aspek linguistik maupun non linguistik. Walaupun demikian semua padanan tersebut memilki objek kajian sama yaitu makna.

B. Biografi dan Karya

Toshihiko Izutsu merupakan seorang orientalis yang berasal dari Jepang, dia merupakan sarjana bahasa yang menguasai lebih dari 10 bahasa terutama bahasa Arab, Rusia, Sansekerta, Pali, dan Yunani. Dalam Khazanah keislaman kontribusi Izutsu tidak bisa diabaikan, terutama dalam dunia penafsiran Alquran, Toshihiko Izutsu menyumbang suatu metode penafsiran Alquran melalu metode semantik yang dia kembangakan. Dalam metode tersebut bertujuan untuk mencari pandangan dunia Alquran atau disebut *Weltanschauung* yang mana dengan hal ini kita bisa mengetahui visi-misi Alquran untuk dunia disetiap zamannya yang bersifat dinamis.[22]

Toshihiko Izutsu dilahirkan dari keluarga yang kaya di Tokyo pada tanggal 4 mei 1914. Pendidikanya dari dasar sampai perguruan tinggi ia habiskan di Jepang, selesai pendidikan setingkat SMA Toshihiko Izutsu melanjutkan studinya di Universitas Keio dengan mengambil progam studi ekonomi, namun atas usulan prof Junzaburo Nishiwaki, dia diperintahkan untuk pindah ke fakultas sastra inggris dan menjadi asisten peneliti pada tahun 1937,

[22] Mahmud Muhsinin,Kajian Non Muslim Terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Alquran, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah menyelesaikan studinya dan kemudian mendapatka gelar B.A , ia mendededikasikan dirinya dalam lembaga ini. Pada tahun 1950 Toshihiko Izutsu mendapatkan gelar Profesor di Universitas yang sama.[23]

Perjalanan intelektualnya pun berlanjut ke negeri Kanada, atas permintaan Wilfred Cantwel Smith yaitu seorang direktur di Universitas MeGil Motrea Canada meminta kepada Toshihiko Izutsu untuk menjadi Profesor tamu di Universitas Tersebut, dia menjadi dosen disana mengajar dari tahun 1962 sampai 1968. Setelah berberapa tahun menjadi pengajar di Kanada, Toshihiko Izutsu pada tahun 1969-1975 berhijrah ke iran dan menjadi dosen di Imperial Iraninan Academy memenuhi undangan sahabatnya Sayyed Husein Nasr, dan setelah itu Toshihiko Izutsu kembali ke Jepang untuk menjadi pengajar di tempat dia belajar yaitu Universitas Kaio Jepang sampai akhir hayatnya, dia meninggal di Kamamura pada tanggal 7 januari 1993.

Toshihiko Izutsu merupakan seorang praktisi Zen, aliran Zen merupakan aliran Budha Mahayana yang dalam ajaranya adalah bermeditasi dan menenangkan pikiran agar lebih jernih dalam menghadapi masa depan. Ayahnya adalah seorang pengajar Zen, suatu hari ayahnya menuliskan kata di atas sebuah kertas dalam bahasa Jepang *kokoro* yang artinya adalah pikiran. Tulisan itu diberikan kepada Toshihiko Izutsu untuk ditatap setiap harinya, setelah waktu yang diberikan oleh ayahnya dirasa cukup, selanjutnya ayahnya memerintahkan kepada Toshihiko untuk menghapus kata tersebut dari kertasnya kemudian memikirkan kata tersebut di dalam pikiranya dengan melihat pola pikiran yang

[23] Fathurrahman, "Alquran dan Tafsirnya Dalam Prespektif Toshihiko Izutsu"(Tesis: Jurusan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010),51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup di balik kata yang ditulis. Pengalaman sekaligus aplikasi dari ajaran Zen ini tampaknya turut mempengaruhi Toshihiko Izutsu dalam dunia intelektualnya khususnya dalam memahami teks-teks keislaman.[24]

Menurut William C Chittick dalam hal bagaimana Toshihiko Izutsu memahami teks keislaman, berawal dari masa kecilnya yang selalu dipaksa ayahnya untuk mempraktikkan Zazen. Oleh karena itu dia berusaha untuk menjauhi praktik-praktik aliran zen dala memahami realitas dan kemudian ia memilih pendekatan linguistik. Sejak saat itu Toshihiko Izutsu mulai mempelajari bahasa asing secara komperhensif. Toshihiko Izutsu merupakan seorang sarjana bahasa yang cerdas, oleh karena ia mampu menguasai banyak bahasa, dia dapat melakukan penelitian terhadap antropologi-antropolgi di berbagai wilayah yang berbeda di dunia. Banyak sekali kajian yang menjadi objek penelitiannya antara lain kajian teks islam, mistisme islam, filsafat yunani kuno, taoisme cina dan filsafat zen.

Toshihiko Izutsu merupakan seorang ilmuan yang produktif, banyak karya-karyanya yang berkenaan dengan hal yang digelutinya, seperti filsafat, mistisme, terutama dalam hal linguistik. Karya-karyanya antara lain:

Adapun karya Toshihiko Izutsu yang ditulis dalam bahasa Inggris berkaitan dengan Alquran yaitu:[25]

(1) *God and Man in The Koran: Semantic of The Koranic Weltanschauung*

(2) *The Concept of Belief in Islamic Theology: Semantic Analysis of Iman and Islam*

---

[24] Ibid, 52

[25] Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta:Ircisod,2018)154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) *Ethico Religious Concept in The Koran*

(4) *The Structure of Ethical Terms in The Koran: A study in Semantic*

Karya-karya beliau yang ditulis dalam bahasa Jepang sebagai berikut:

(1) *A History of Arabic philosophy*

(2) *Russian Literature*

(3) *Bazels of Wisdom*

(4) *Metaphysics of Consciousness: Philosophy of "the Awakening of faith in the Mahayana"*

(5) *Mystichal Aspect in Greek Philosophy*

Toshihiko Izutsu juga menerjemahkan berberapa buku kedalambahasa jepang, buku tersebut antara lain:

(1) Alquran 3 jilid

(2) Mulla Shadra, Mashair

(3) M,C D'Arcy, The Man And Heart of Love with Fumiko Sanbe

Banyak juga buku-buku yang berkaitan dengan Islam secara Umum diantaranya:

(1) Muhammad

(2) *History of Islamic Thoughts*

(3) *Birth of Islam*

(4) *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophicial Concept*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Semantik Alquran Menurut Toshihiko Izutsu

Semantik Alquran menurut Toshihiko izutsu adalah sebuah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam Alquran mengarah kepada suatu pandangan yang pada akhirnya akan sampai kepada sebuah pemahaman konseptual *Weltanschauung.* Tujuan akhir tersebut bertujuan untuk menunjukan bahwa bahasa tidak sekedar alat berkomunikasi saja, namun bahasa juga merupakan sebuah gagasan-gagasan disetiap daerah sehingga tercapai suatu konsep dan tafsir dunia yang melingkupinya. Jika di fahami secara praktis bahwa refleksi dari analisis semantik Alquran adalah *Welthaschauung* yaitu suatu hakikat dan struktur pandangan dunia dari zaman awal bahasa itu ada hingga zaman kontemporer, sehingga dapat diketahui konsep kebudayaan utama yang dilahirkan dalam bangsa tersebut yang telah menyatu dengan bahasa-bahasa saat itu.[26]

Semantik Alquran yang digagas oleh Toshihiko Izutsu banyak mendapat sumbangan pemikiran dari ilmuan-ilmuan lain, salah satunya adalah Karl Jaspers. Dalam hal ini Karl Jaspers juga memilki konsep *Welthanshauung* dalam hal memahami teks, namun tentunya Toshihiko Izutsu tidak mengadopsi konsepsi *Weltanschauung* milik Karl Jaspers secara keseluruhan. Menurut Karl Jaspers setiap individu yang hidup di dunia ini memiliki tingkatan yang bermacam-macam, tingkatan paling dasar adalah setiap individu yang menggunakan akal sehatnya sehingga menginterperestasikan apa yang dilihatnya sesuai dengan bentuk konkrit yang terlihat. Berbeda ketika individu berada

[26] Ibid, 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tingkatan medan *Existenz* sehingga membawa individu tersebut menembut batas-batas rasionalitas yaitu berupa dunia asing dan berdiri dihadapan tuhan. Secara filsafat ia sebut sebagai *Umgreifende* yaitu segala sesuatu yang besar yang meliputi segalanya dan berusaha berkomunikasi dengan kita secara tidak langsung dengan media fenomena alam.[27]

Seseorang yang dalam tingkatan *Existenz* akan melihat benda-benda yang ada disekitarnya tidak lagi sebuah materi yang berbentuk, namun lebih dalam lagi mereka melihat benda-benda tersebut sebagai suatu lambang dan simbol dari maha kuasa yang mana simbol-simbol tersebut menyimpan suatu rahasia makna yang sangat besar yang hanya dapat dibaca oleh individu-individu yang berada pada tingkatan *Existenz.* Dalam hal ini dapat difahami bahwa tidak semua orang mampu untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam simbol maupun lambang yang telah dijelaskan oleh Karl Jaspers, diapun juga menegaskan bahwa *existenz* bukanlah fenomena psikologis, namun *Existenz* adalah sesuatu yang disebut sebagai jiwa di dalam pengalaman mistik.

Pendapat tersebut menurut Toshihiko Izutsu sangat selaras dengan apa yang dinyatakan dalam Alquran, bahwa segala sesuatu merupakan *ayat*(tanda) Allah dan sifat simboliknya yang mengandung sebuah hidayah hanya mampu di pahami oleh orang-orang yang berakal, sehingga banyak ayat dalam Alquran memerintahkan pembacanya untuk memikirkan segala sesuatu. Hal ini secara implisit menjelaskan bahwa kriteria pengkaji tidak hanya sebatas kepakaran dan kemampuan akal budi saja, tetapi perilaku dan kemampuan intuitif dalam

[27] Ibid, 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap suatu makna dalam teks juga sangat mempengarui hasilnya. Dan pemahaman seperti ini digunakan oleh Toshihiko Izutsu sebagai alat untu memahami Alquran dengan jalan semantik.[28]

Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik Alquran prespektif Toshihiko Izutsu adalah sebuah kajian analisis terhadap kata kunci dalam Alquran sehingga menghasilkan pemahaman konseptual *Weltanschauung*, atau dalam kata lain adalah visi Alquran terhadap alam semesta. Menurutnya semantik merupakan suatu ontologis yang hidup dan dinamis, tidak semacam ontologi yang bersifat sistematis statis sehingga dapat digapai sebuah pemahaman makna dan budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Toshihiko Izutsu agar pemahaman tidak mengalami suatu kekacauan, Toshihiko Izutsu berusaha untuk membiarkan Alquran untuk menerjemahkan dirinya sendiri, hal ini mengantarkan ke dalam sebuah pemahaman bahwa kaidah semantik bisa memahami makna yang diinginkan Alqur'an tanpa intervensi dari pengkaji atau pembaca.[29]

D. Metodologi Semantik Al Qur'an Toshihiko Izutsu

Metodologi semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu meletakkan dasar konsep yang terstruktur, sistematis dan mudah untuk dimengerti. Mulai dari menentukan fokus kata yang akan menjadi objek penelitian, kemudian meentukan makna dasar dan makna relasional dalam menggapai makna relasional diperlukan dua cara, yaitu menggali makna sintagmatik dan paradigmatik. Langkah selanjutnya adalah mencari makna historis kata tersebut

[28] Ibid, 188
[29] Ibid,193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinkronik dan diakronik dari kata tersebut, Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis makna historis ini dengan tiga periode kata tersebut berkembang yaitu, Pra Qur'anik, Qur'anik dan Pasca Qur'anik. Sebagai hasil akhir dari akumulasi dari konsep-konsep tersebut akan menghasilkan penafsiran yang mendunia yang dibawa oleh Alquran yaitu *worldview* (*Weltanschauung*). Metode-metode tersebut akan akan dijelaskan dalam penjelasan berikut:[30]

1. Fokus Kata

Langkah pertama adalah menentukan kata yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, kemudian kata tersebut dijadikan fokus kata yang mana dikelilingi oleh kata kunci yang dapat mempengaruhi kata tersebut sehingga menghasilkan suatu konsep atau makna yang beragam. Setiap kata yang terdapat dalam Alquran tidaklah sesuatu yang sederhana, karena ketika kata tersebut telah menjadi bagian dari wahyu Islam dan membentuk sebuah sistem yang menyeluruh, sehingga menjadikan orang-orang musyrik Mekah merasa aneh, oleh karena itu mereka sulit menerima terhadap suatu tatanan konsep baru tersebut. kata-kata yang dijadidan objek penelitian masing-masing yang terpisah dengan kata yang lain akan tetapi kata tersebut saling bergantung dan membentuk suatu strukstur umum konseptul Alquran.[31]

[30] Wahyu Kurniawan, Makna Khalifah Dalam Alquran, Skripsi: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Salatiga 2017,42

[31] Fauzan Azima,Semantik Alquran(sebuah metode penafsiran), *Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan,52*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna Dasar dan Relasional

Langkah kedua adalah menentukan makna dasar dan relasional, makna dasar adalah makna suatu kata yang selalu melekat pada kata tersebut dan terbawa dimanapun kata tersebut berada. Dalam bukunya *God and Man In The Koran* dicontohkan dengan kata *kitāb* misalnya, kata tersebut memainkan peran penting dan memiliki hubungan erat dengan wahyu ilahi, atau konsep-kosep yang beragam yang merujuk langsung pad istilah keagamaan. makna dasarnya baik yang ditemuan dalam Al Qur'an maupun diluar Al Qur'an sama, hal ini menunjukkan bahwa kata *kitāb,* ketika diperkenalkan dalam suatu sistem khusus dan diberikan kedalam posisi tertentu, maka kata tersebut tetap membawa makna dasarnya yaitu kitab, walaupun unsur-unsur baru yang mendampinginya dapat mempengaruhi dan memodifikasi makna asli dari kata tersebut.[32]

Setelah makna dasar telah ditemukan tahap selanjutnya adalah mencari makna relasional dari kata tersebut. dalam pengertianya adalah sebuah makna konotatif yang diberikan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakan kata tersebut kedalam suatu kondisi khusus. Untuk mengetahui makna relasional diperlukan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik, analisis sintagmatik adalah suatu analisa yang berusaha mencari makna dalam suatu kata dengan melihat kata yang di depan dan di belakang kata tersebut, dalam hal ini Toshihiko Izutsu memberikan contoh dalam kata *kafara* yang memiliki makna dasar ingkar

[32] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Alquran Terj:Agus Fahri,dkk* (Yogyakarta:Pt Tiara Wacana Yogya,1997), 11-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika disandingkan dengan medan semantik tertentu maka akan menghasilkan suatu makna yang baru salah satunya adalah tidak percaya dan tidak bersyukur. Sedangkan analisa paradigmatik adalah mencari makna dengan cara membandingkan kataatau konsep dengan kata yang senada atau yang bertolak belakang misalkan kata *kidhb* yang memiliki padanan makna dengan *ifk*.

3. Makna Historis

Pada tahap berikutnya adalah mengungkap sejarah makna yang telah menjadi objek kata, atau dapat diistilahkan dengan makna historis. Dalam tahap ini sangat berperan penting dalam memperoleh makna *Weltanschauung* Alquran sendiri, terutama dalam masa pra Islam. Mencari makna historis pada Istilah-istilah kunci Alquran dengan proses perkembangan zaman yang selalu berjalan, akan menunjukan keistimewaan makna kata-kata yang dibawa oleh Alquran dengan sudut pandang yang baru. Sehingga dapat diketahui bagaimana pola konsep kata tersebut bergerak pada setiap zamannya.[33]

Dalam istilah metodologi semantik, kosa kata dapat dilihat dengan dua sudut pandang yang berbeda, sudut pandang tersebut disebut dengan sinkronik dan diakronik, sinkronik adalah sebuah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan berkembang dalam masyarakat untuk memperoleh suatu sistem yang statis. Konsep kata yang statis adalah adalah

[33] Ibid,31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu permukaan yang artifisial yang mana kata tersebut hanya statsis dalam konteks kehidupan jika dilihat dengan kacamata makroskopik berbeda ketika meninjau dengan kacamata mikroskopik dimana kata tersebut menggerakkan suatu keadaan dan kehidupan sehingga mampu menciptakan suatu perubahan. Unsur-unsur lama yang mulai terlepas dan tergantikan dengan unsur-unsur baru, sehingga kosakata tersebut mengubah aspek-aspek kehidupan yang menjadi norma-norma dalam suatu regional tertentu. Sedangkan yang dimaksud diakronik adalah pandangan atas bahasa yang berlandaskan pada unsur waktu, dengan kata lain kata yang mampu tumbuh dan berubah secara bebas.

Toshihiko Izutsu menyederhanakan makna historis ini dengan tiga periode waktu yaitu, pra quranik, quranik, dan pasca quranik, adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Pra Quranik

Pada periode pra quranik atau disebut dengan masa jahiliyyah memiliki tiga sistem kata yang menjadi sumber dari periode pra quranik ini, yang pertama adalah kosakata Badui yang mewakili kosa kata arab kuno, yang kedua adalah kosa kata para pedagang di pasar Ukaz yang merepresentasikan kosa kata badui dan juga mewakili gagasan-gagasan pedagang arab yang hadir dari daerah yang berbeda, dan yang ketiga adalah kosakata umat Kristen dan Yahudi yang mana istilah-istilah keagamaan yang mana kedua agama tersebut merupakan agama samawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat arab. Dalam praktiknya untuk mencari makna Pra Quranik ini, secara praktis Toshihiko Izutsu memberikan contoh dengan menggunakan refrensi syair pra islam, sebagai contoh kata *karīm*, sebelum islam merupakan sebuah instrumen penting dalam masa Jahiliyah, pada ketika itu kata *karīm* bermakna kemuliaan yang dimiliki sejak lahir karena faktor keturunan dari nenek moyangnya, selain itu konsep kemuliaan sebelum Islam juga merepresentasikan terhadap seseorang yang suka memberi sehingga memberikan manifestasi kemuliaan terhadap manusia. Argumen ini diperkuat dengan syair pra islam yaitu:[34]

ندافع عن إحسابنا بلحومها # و البانها ان الكريم يدافع

"Kami berusaha untuk membela kehormatan nenek kami bersama dengan daging # dan susu mereka karena sesuangguhnya seorang *karīm* yang dapat mempertahankan (kehormatan yang diturunkan nenek moyangnya yang termasyhur kepadanya).

Kata ini merupakan gagasan yang dimiliki masyarakat pra Islam, yang mana kemuliaan didapatkan dengan garis keturunan, berbeda ketika Islam hadir, kata *karīm* berubah menjadi sebuah sistem yang berbeda, yang mana kemuliaan didalam Islam hanya dapat diperoleh dengan ketaqwaan kepada Allah swt.

b. Quranik

Pada masa ini adalah masa dimana Alquran turun, mulai wahyu pertamakali sampai wahyu terakhir yang diberikan kepada nabi

[34] Ibid,35-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Saw. Pada tahap ini akan tampak banyak sekali suatu keistimewaan dari kata-kata yang ada dalam Alquran, sehingga dapat terlihat peran Alquran sebagai Revolusi, Rekontruksi, dan Revitalisasi suatu peradaban. Secara linguistik kosakata Alquran merupakan sebuah karya original arab maka secara tidak langsung kata-kata yang digunakan dalam Alquran juga memiliki latar belakang Arab sebelum Islam, dalam katan ini Toshihiko Izutsu memberikan tiga sumber yang dapat digunakan untuk menggali makna kosa kata Arab pra Islam yaitu 1) kosakata suku Badui yang mewakili kosakata masyarakat arab kuno, hal ini biasanya merujuk Syair-syair arab pra Islam mengingat perkembangan sastra pada saat itu begitu pesat, 2) kosakata kelompok pedagang di pasar Ukaz, dapat diketahui bahwa mekah zaman dahulu merupakan pusat ekonomi masyarakat Arab, seluruh pedagang di luar arab berkumpul menjadi satu untuk melakukan transaksi jual beli, hal demikian menurut Toshihiko Izutsu mewakili gagasan dan pemikiran orang Arab ketika itu, 3) dan yang terakhir adalah kosakata umat Yahudi dan Nasrani, term-term keagamaan yang digunakan oleh masyarakat Yahudi dan Kristen yang tinggal di Arab secaratidak langsung akan berdampak kepada aspek religius di kawasan Arab.[35]

Walaupun kosakata Arab dalam periode Quran maupun pra Quran memiliki kesamaan dari segi makna leksikal maupun gramatikal. akan terlihat perbedaan dari segi medan semantik ketika itu, bila diteliti

[35] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan diantara keduanya, pada zaman Jahiliyah tidak memiliki fokus kata tertinggi berbeda pada zaman Quran yang mana Allah menjadi fokus kata tertinggi. Hal ini sekaligus menjadi aplikasi semantik Alquran dalam konsep Allah, pada masa pra Islam konsep Allah sudah dikenal oleh masyarakat arab namun pada ketika itu konse Allah bersejajar dengan sesembahan-sesembahan kaum musrik Mekah berbeda ketika masa Qur'an Allah menjadi posisi sentral yang menyingkirkan segala hal yang berusaha disetarakan denganNya.

Dalam hal ini konsep *ālihah* memang masih ada dalam Alquran, namun kata *ālihah* di dalamnya merupakan suatu konsep-konsep negatif yang perlu untuk dijauhi dan ditolak secara tegas. Dalam pemaparan semua ini dapat disimpulkan bahwa Alquran pada saat itu bertindak sebagai Revolusioner terhadap sistem Arab yang awalnya menganut konsep Politeistik kemudian menjadi Monoteistik meskipun secara tidak mutlak dan dalam batasan-batasan tertentu. [36]

c. Pasca Quranik

Pada masa ini aspek linguistik Alquran mengalami perkembangan pesat, sehingga banyak memproduksi sistem konseptual kultural yang cenderung berkembang secara independent. Masing-masing produk kultural islam yang baru berusaha untuk mengeksplorasi dirinya sendiri sehingga menghasilkan suatu sistem yang baru yang mana asas-asasnya pun di adopsi dari substansi-substasi Alquran.

36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran konseptualisasi yang ada dalam pasca quran pun tumbuh subur terutama pada zaman keemasan ilmu pengetahuan yaitu pada masa dinasti Abasyiah, produk-produk tersebut meliputi hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf.[37]

Dalam proses ini tidak terlalu bepengaruh dalam menghasilkan makna *Welthanscahuung*, hal ini karena tidak memungkinkan untuk menganalisa secara kompleks sistem yang berkembang dimana sistem-sistem tersebut meiliki varietas yang berbeda-beda. Namun demikian tetap saja setidaknya dengan analisa pasca quranik ini kita dapat mengetahui bagaimana pergerakan aspek linguistik ini mengalami suatu pengembangan konsepsi. Seperti dalam konsep Allah yang megalami perbuahan ketika dihadapkan diluar lingkaran Alquran, yaitu apa yang dinamakan sembilan puluh sembilan nama terindah, hal demikian memang ditemukan dalam Alquran namun hanya sebatas deskripsi yang sederhana sehingga membutuhkan pemaknaan yang parsia.

4. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan kata lain dari *Wordview* atau pandangan dunia mengenai bagaimana bahasa tersebut dijadikan sebagai alat berkomunikasi dan juga sebagai sebuah ide dan gagasan representasi masyarakat disitu. Tidak sebatas hanya sebatas demikian aka tetapi *Weltanschauung* juga sebagai media untuk menerjemahkan dunia yang

[37] Ibid, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelilinginya, sehingga mampu untuk mengetahu struktur psikologis, kebudayaan, politik, bahkan sampai pada tingkatan ekonomi. *Weltanschauung* ini merupaka hasil akhir dari analisa-analisa yang dilakukan melalui metode semantik Alquran yang digagas oleh Toshihiko Izutsu, pada akhirnya pandangan yang mendunia ini mampu untuk menunjukan bahwa semantik adalah suatu ontologi yang dinmais bukan suatu ontologi yang bersifat statis.[38]

E. Perbandingan Metodologi Toshihiko Izutsu dengan Mufasir Lain

Dalam pembahasan kali ini akan menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara metode Toshihiko Izutsu dengan metode mufasir yang lain, dalam bab ini akan dijabarkan adalah berberapa mufasir yang memiliki kesamaan metode dengan Semantik Alquran Toshihiko Izutsu.

1. Tafsir Bayāni li Alquran al-Karīm

Tafsir Bayāni li Alquran al-Karīm adalah karangan dari seorang mufasir wanita yang bernama Aisyah Abd Rahman yang lebih dikenal dengan Bint Shati, lahir pada tanggal 6 November 1913 di Dumyat. Bint Shati adalah golongan mufasir pada abad kontemporer yang menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Selain karena latar belakang pendidikannya yang berkecimpung dalam dunia bahasa dan sastra, pendekatan bahasanya juga mengikuti metode yang

[38] Fathurrahman, "Alquran dan Tafsirnya Dalam Prespektif Toshihiko Izutsu", 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirintis oleh suaminya Amin al Khulli seorang pakar Teologi dan Filologi di Mesir, Amin al-Khulli sangat menganjurkan untuk melakukan pendekatan tematik dan semantik bahasa Arab dalam menafsirkan Alquran.[39]

Metode yang digunakan dalam tafsir Bayāni li Alquran al-Karīm secara praktis menggunakn metode *maudui' al- surah* yaitu mengkajisebuah surah dengan sebuah kajian yang universal, menjelaskan kanduangan utama dari suarh tersebut. kemudian perlunya interprestasi filologi berdasarkan pada kronilogis teks dan menggunakan semantik bahasa arab untuk menggali makna kosa kata tertentu. Prinsip-prinsipnyapun dapat dijelaskan secara praktis yang *pertama* sebagian ayat Alquran menafsirkan ayat yang lain, *kedua* adalah prinsip munasabah yaitu mengkaitkan ayat satu dengan ayat lain, *ketiga* melalui prinsip *al-Ibrah bi umūmi al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab,* bahwa suatu pertimbangan berdasarkan keumuman lafadz buka pada kekhususan teks, dan yang *keempat* setiap kata di dalam Alquran tidak ada yang mengandung sinonimitas, satu kata dalam Alquran memiliki satu makna tersendiri.[40]

Pada dasarnya metode Toshihiko Izutsu dan Bint Shati memiliki berberapa kesamaan, yang pertama, keduanya menggunakan pendekatan kebehasaan secara komperhensif dalam menggali makna Alquran, kedua

---

[39] Wahyudin, Corak dan Metode Tafsir Bint Shati' Studi atas al-Tafsir al-Bayāni li Alquran al-Karīm, *Jurnal Epitesme,* Vol.9 No. 1(Juni 2014),121

[40] Fatimah Bintu Thohari, 'Āishah Abd al-Rahmān bint al-Shāṭi' : Mufasir Wanita Zaman Kontemporer, *Jurnal of Islamic Studies,* Vol.1 No.1, (Januari-Juni 2016), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bint Shati memiliki kesamaan presepsi dengan Toshihiko Izutsu yaitu Alquran menafsirkan dirinya sendiri, hal ini bertujuan untuk menjaga keobjektifan makna yang diinginkan oleh Alquran dan menghindari unsur subjektivitas penafsiran. Namun Binth Shati tidak mengharuskan Syair-Syair jahiliyyah sebagai intrumen penafsiranya berbeda dengan metodologi semantik toshihiko Izutsu yang mengharuskan Syair-Syair jahiliyyah untuk menentukan makna *weltanschauung* yaitu makna konseptual di dalam Alquran. Karena dalam menentukan *weltanschauung* harus membandingkan antara makna dalam suatu fokus kata sebelum islam dan makna fokus kata dalam Alquran agar dapat diketahui visi Alquran untuk dunia dalam kata tersebut.

2. Metode Semantik al Ragib al Asfihani

Nama lengkapnya adalah al Husain Bin Muhammad al Mufadal Abu al Qasim aR Raghib al Asfahani. Beliau dilahirkan pada tahun 502 H. Al Asfahani adalah seorang intelektual yang menguasai berbagai bidang ilmu terutama dalam hal Tafsir Alquran, dalam menafsirkan Alquran al Asfahani menggunakan berberapa metode, salah satunya kitab *al Mufradat fi Gharib alquran* yaitu salah satu tafsir bercorak *Lughawi* yang membahas istilah yang ada dalam Alquran berangkat dari suatu kata secara komperhenif. Metode semantik adalah metode penafsiran Alquran yang berangkat dari suatu kata dalam Alquran kemudian dicari maknanya secara komperhensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Muqaddimahnya dijelaskan dalam menafsirkan Alquran, al Asfahani menentukan suatu kata kemudian dijelaskan makna *haqiqi* dilanjutkan dengan makna yang memiliki akar kata yang sama. Langkah selanjutnya adalah menyebutkan makna *majaz* yaitu makna yang tidak sebenarnya dari kata yang ditentukan, setelah makna *haqiqi dan majazi* ditemukan, kemudian menjelaskan keterpaduan antara kedua makna tersebut. untuk memperkuat argumen maka juga menyertakan penafsiran menggunakan ayat Alquran, hadis, Syair-Syair orang Arab, dan dan pendapat para Ulama.[41]

Dalam pembahasan kali ini antara al Asfahani dan Toshihiko Izutsu sama-sama menggunkan fokus kata pada tahap awal penafsiranya. Namun dalam penafsiranya al Asfahani cenderung menafsirkan kata dalam berbagai ayat secara terpisah, berbeda dengan Toshihiko Izutsu yang menggali makna suatu kata dalam Alquran dalam satu paradigma yang mudah difahami. Selain itu dalam Muqaddimahnya dikatakan bahwa Syair-Syair Arab merupakan salah satu instrumen dalam menafsirkan Alquran, hal tersebut bukan merupakan sebuah generalisasi terhadapat seluruh penafsiran dalam kitab tersebut karena dalam menafsirkan kata *kidhb* beliau tidak menggunakan refrensi syair-syair orang Arab.

[41] Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib Alquran*, (Tt:Nazar Mustofa al-Baz,2009),9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Semantik Muhammad Syahrur

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syahrur al Dayub, lahir di Damaskus pada tanggal 11 maret 1938. Syahrur adalah seorang doktor dalam bidang teknik, pada tahun 1990 mulai merambah wilayah Alquran dengan menekuni bidang linguistik dan filsafat, salah satu karyanya dalam dunia Alquran adalah *al-Kitab wa al-Qur'ani: Qira'ah Mu'ashirah* yang dalam menggali makna Alquran menggunakan pendekatan linguistik. Metode kebahasaan yang digunakan Syahrur dalam menafsirkan Alquran adalah dengan teknik *intra tekstualis* dan analisis paradigmatik dan sintagmatik.[42]

Intra tekstualis atau disebut dengan *tartil* adalah metode menggabungkan dan mengkomparasikan seluruh ayat Alquran yang memiliki satu pembahasan yang sama. Setelah tahap ini selesai selanjutnya adalah melakukan pendekatan paradigmatis yaitu berusaha mencari dan memahami terhadap suatu konsep makna yang mendekati dan berlawanan, dalam hal ini Syahrur sepakat dengan Bint Shati bahwa dalam Alquran tidak ada sinonimitas karena setiap kata memiliki makna khusus. Analisis selanjutnya adalah mencari makna yang yang berkaitan dengan makna sekelilingnya karena makna setiap kata dipengaruhi oleh hubungan secara linier dengan makna sekelilingnya.[43]

---

[42] Arifin Hidayat, Metode Penafsiran Alquran Menggunakan pendekatan Linguistik(Telaah Pemikiran M. Syahrur), *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7 No.2(Agustus 2017),210

[43] Ibid, 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan dengan metode Toshihiko Izutsu terletak pada pemahaman yang mana pada metode semantik Toshihiko Izutsu berusaha untuk menggali makna fokus kata pada Alquran dan makna Fokus kata sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AYAT-AYAT *KIDHB DALAM ALQURAN*

A. Himpunan Ayat-ayat *Kidhb* dalam Alquran

Dalam Alquran term *Kidhb* yang berakar dari kata *kaf dhal ba'* beserta derevasinya disebutkan sebanyak 275 kali di dalam 251 ayat pada 67 surat.[44] Kata *Kidhb* dalam Alquran memiliki bentuk kata yang beragam, diantaranya ada yang berbentuk *fi'il* baik itu *fi'il maḍi* dan *muḍari'*, adapun dari bentuk *isim* yaitu *maf'ul* dan *masdar*. Dari segi kalimat atau dalam bahasa Arab disebut *jumlah* maka kata *Kidhb* disebutkan dalam bentuk *jumlah ismiyah, fi'liyah,* dan *iḍofah.*

Apabila dilihat dari segi turunya ayat ini, maka akan diketahui bahwa ayat-ayat yang berkaitan tentang *Kidhb* lebih banyak diturunkan di Mekah, ayat-ayat yang diturunkan di mekah disebut dengan *makiyyah* yaitu adalah periode di saat Rasullulah belum melakukan hijrah. Dalam kitab Manna Al Qathan dijelaskan bahwa kondisi masyarakat Arab ketika itu berada dalam keadaan Jahiliyah yang membodohkan akal fikiran, mereka menyembah berhala, menyekutukan Allah, mendustakan wahyu, dan memfitnah Rasullulah. Kemudian Alquran turun dalam rangka menjadi sebuah peringatan, teguran, penyeru terhadap tauhid Uluhiyah dan Rububiyah, sebagai penentang mereka

[44] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li al-Faẓi Alquran Al karīm*, (tt: Dar al Hadith, TT), 598-602

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menentang kerasulan nabi, dan menyuguhkan kisah-kisah umat terdahulu yang berdusta dan sebagai peringatan.[45]

Dari 67 surat dalam Alquran, term *Kidhb* paling banyak ditemukan dalam Alquran Surat, Al Rahman yaitu sebanyak 32 kali kemudian disusul dengan Alquran surat, Al A'raf 19 kali, dan Al Ana'm sebanyak 16 kali. Karya tulis ini menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras Li al-fadhi Alquran al-Karim* karya dari Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam menghimpun ayat-ayat yang mengandung kata *Kidhb* dalam Alquran untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 3.1. Rincian ayat-ayat *Kidhb*

No.	Surat	Ayat	Golongan Surat
1.	Al Baqarah	10, 87, 39	Madaniyyah
2.	Ali Imran	137, 61, 94, 78, 75, 184, 11	Madaniyyah
3.	Al Nisa	50	Madaniyyah
4.	Al Maidah	103, 41, 42, 86, 70, 10	Madaniyyah
5.	Al An'am	21, 24, 66, 148, 157, 57, 5, 31, 39, 49, 150, 147, 27, 33, 34, 93, 144, 28, 11,	Makiyyah
6.	Al A'raf	36, 37, 40, 64, 72, 92, 96, 101, 136, 146, 147, 176, 177, 187, 89, 66	Makiyyah
7.	Al Anfal	54	Madaniyyah
8.	Al Taubah	77, 42, 107, 43, 90	Madaniyyah
9.	Yunus	69, 17, 39, 45, 74, 95, 41 60, 73	Makiyyah
10.	Hud	18, 27, 65	Makiyyah

[45] Syaikh Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Alquran, terj:Umar Mujtahid* (Jakarta:Ummul Qura, 2017), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	Yusuf	26, 27, 74	Makiyyah
12.	Al Hijr	80	Makiyyah
13.	Al Nahl	113, 62, 105, 116, 86, 39, 36	Makiyyah
14.	Al Isra’	59	Makiyyah
15.	Al Kahfi	5, 15	Makiyyah
16.	Ṭa ha	48, 56, 61	Makiyyah
17.	Al Anbiya	77	Makiyyah
18.	Al Haj	42, 57, 44	Madaniyyah
19.	Al Mu’minun	33, 26, 39, 44, 47, 105, 38, 90	Makiyyah
20.	Al Nur	7, 8, 13	Madaniyyah
21.	Al Furqon	11, 77, 36, 37, 19	Makiyyah
22.	Al Shuara	187, 105, 133, 141, 160, 6, 117, 139, 189, 12, 223, 186	Makiyyah
23.	Al Naml	84, 83, 27	Makiyyah
24.	Al Qaṣaṣ	34, 38	Makiyyah
25.	Al A’nkabut	18, 28, 37, 12, 3	Makiyyah
26.	Al Rum	10, 16	Makiyyah
27.	Al Sajadah	30,	Makiyyah
28.	Saba	45, 42, 40, 25, 8	Makiyyah
29.	Faṭir	25, 4	Makiyyah
30.	Yāsin	10, 14	Makiyyah
31.	Al S}offat	127, 21, 152	Makiyyah
32.	Ṣād	14, 12, 4	Makiyyah
33.	Al Zumar	3, 65, 25, 32, 59	Makiyyah
34.	Ghofir	5, 70, 28, 37, 24	Makiyyah
35.	Al Shura	24	Makiyyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36.	Al Zukhruf	25	Makiyyah
37.	Qāf	14, 12, 5	Makiyyah
38.	Al Ṭūr	14, 11	Makiyyah
39.	Al Najm	11	Makiyyah
40.	Al Qomar	9, 18, 23, 33, 3, 42, 25, 26	Makiyyah
41.	Al Rahman	13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59 61, 63, 65, 67, 69 71, 73, 75, 77, 52	Madaniyyah
42.	Al Waqia'h	82, 2, 51, 92	Makiyyah
43.	Al Hadīd	19	Madaniyyah
44.	Al Mujādalah	18	Madaniyyah
45.	Al Hasr	11	Madaniyyah
46.	Al Saf	7	Madaniyyah
47.	Al Jumu'ah	5	Madaniyyah
48.	Al Taghabun	10	Madaniyyah
49.	Al Mulk	18, 9	Makiyyah
50.	Al Qalam	44, 8	Makiyyah
51.	Al Hāqah	4, 49	Makiyyah
52.	Al Jin	5	Makiyyah
53.	Al Muzammil	11	Makiyyah
54.	Al Muddathir	46	Makiyyah
55.	Al Qiyamah	32	Makiyyah
56.	Al Mursalāt	29, 10, 19, 24, 28, 34 37, 40, 47, 49, 110	Makiyyah
57.	Al Nabā	28, 35	Makiyyah
58.	Al Nāziā't	31	Makiyyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

59.	Al Infit}ar	9	Makiyyah
60.	Al Muṭaffifin	17, 10, 11, 12	Makiyyah
61.	Al Inshiqaq	22	Makiyyah
62.	Al Burūj	19	Makiyyah
63	Al Shams	11, 14	Makiyyah
64.	Al Lail	9, 16	Makiyyah
65.	Al Al Tin	7	Makiyyah
66.	Al A'laq	13, 16	Makiyyah
67.	Al Māū'n	1	Makiyyah

B. Klasifikasi Ayat-ayat *Kidhb* dalam Alquran

Dalam Alquran ayat-ayat yang mengandung kata *Kidhb* memiliki karakteristik yang bermacam-macam, baik dilihat dari segi makna ayat yang membicarakan *Kidhb* di dalamnya ataupun yang secara langsung mengandung kata tersebut. Namun karena metode semantik Toshihiko Izutsu ini berbasis suatu kata dan tidak menjadikan makna satu-satunya sebagai objek dari kajianya, dalam penelitian ini hanya berfokus kepada ayat-ayat yang terdapat kata *Kidhb* di dalamnya. Dalam pembahasan kali ini, agar lebih fokus dan tidak menyebutkan semua ayat *Kidhb*, maka dalam bab ini akan dibagi menjadi 4 kategori, *pertama* kata *Kidhb* yang berposisi sebagai predikat, dalam pembahasan kali ini akan terbagi menjadi dua yaitu istilah gramatikal bahasa arab disebut sebagai *Fi'il* dan *Khobar*, *kedua* kata *Kidhb* yang beposisi sebagai objek atau dalam istilah arabnya disebut *Maf'ul*, *ketiga* kata *Kidhb* yang berposisi sebagi kata benda atau disebut *isim*, dan yang *keempat* kata *Kidhb* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kedudukan sebagai sifat. Untuk mempermudah dalam menentukan pengklasifikasian ayat-ayat *Kidhb* maka penelitian ini menggunakan kitab I'robul Quran sebagai salah satu sumber referensi pada pembahasan kali ini.[46]

1. Kata *Kidhb* Sebagai Predikat

Di dalam gramatikal bahasa Arab penggunakan predikat tidak hanya digunakan oleh *Fi'il* saja atau kata kerja di dalam kalimat verbal, namun juga di dalam kalimat nominal juga dapat diposisikan sebagai bagian dari kalimat nominal dalam gramatikal bahasa Arab yaitu *Khobar*. Dalam Alquran, kata *Kidhb* yang berposisi sebagai predikat diulang sebanyak 229 kali, adapun klasifikasinya akan diuraikan dalam tabel berikut berikut:

a. Sebagai *Fi'il*

Kata *Kidhb* yang berposisi sebagai *Fi'il* diulang sebanyak 190 kali pada 132 ayat dalam Alquran, yang mana *Fi'il* terbagi menjadi dua yaitu *māḍi* dan *muḍōri'*, Kata *Kidhb* dalam Alquran memiliki hubungan dengan objek dan subjek yang berbeda-beda namun semuanya tetap memiliki relasi keterkaitan yang hampir sama, subjek dan objek yang menyertai kata *Kidhb* sendiri tentunya akan menentukan bagaimana konsepsi *Kidhb* dalam Alquran, dengan diketahuinya objek dan subjek dari *Kidhb* maka akan sangat mempermuhah untuk menentukan makna *Weltanschauung,* klasifikasinya akan dijelaskan sebagai berikut:

[46] Muhyiddin al-Darwis, *I'rab al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu*(Beirut: Yamamah, Dar Ibnu katsir, Dar al Irsyad:2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2. Pembagian ayat *Kidhb* sebagai *Fi'il*

No	Bentuk	Surat & Ayat	contoh	*Fi'il*	*Fa'il*	*Maf'ul*
1	*Fi'il Māḍi*	3:11, 2:39, 2:87, 5:70, 34, 86, 3:184, 6:148, 66, 24, 31, 5,57,157, 147, 150, 49, 94, 40, 39, 7:94, 40, 39, 37, 146, 136, 101, 96, 92, 72, 54, 182, 177, 176, 147, 10:45, 39, 17, 41, 95, 74, 73, 9:90, 95:7, 16:133, 12:27, 11:18, 21:77, 2 0:48, 17:59,	Alquran Surat, 2:39	كَذَّبُوا	هم (orang-orang kafir)	بِـَٔايَٰتِنَا (ayat-ayat kami)
			Alquran Surat, 6:24	كَذَبُواْ	هم (orang Musrik)	عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ (terhadap diri mereka sendiri)
			Alquran Surat, 26:105	كَذَّبَتۡ	قَوۡمُ نُوحٍ	ٱلۡمُرۡسَلِينَ (Para Rasul)
			Alquran Surat, 6:5	كَذَبُوا	هم (orang-orang kafir)	بِٱلۡحَقِّ (Alquran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		22:57, 44, 23:33, 26, 39, 44, 25:11, 77, 36, 37, 19, 26:176, 105, 123, 141, 60, 6, 117, 139, 189, 84, 29:18, 68, 37, 30:10, 16, 34:45, 36:14, 37:127, 38:14,12, 39:25, 32, 59, 60, 40:5, 70, 50:5, 12, 14, 53:11, 54:9. 18, 23, 33, 3, 57:19, 52:5, 64:10, 18, 9, 69:4, 75:32, 78:28, 79:21, 91:11, 14, 92:9	Alquran Surat, 6:31	كَذَبُوا	هم (orang-orang kafir)	بِلِقَآءِ ٱللَّهِ (Perjumpaan dengan Allah)
			Alquran Surat, 9:90	كَذَبُوا	هم (orang-orang Munafik)	اللّهَ و رَسُوْلَهُ (Allah dan Rasulnya)
			Alquran Surat, 25:11	كَذَبُوا	هم (Orang-orang Musrik)	بِا لسَّاعَةِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	*Fi'il muḍōri'*	9:77, 6:33, 6:27, 2:10, 32:20, 27:83, 23:105, 22:142, 34:42, 35:4, 25, 36:15, 37:21, 52:14, 56:82, 68:44, 77:29, 83:17, 12, 11, 84:22, 107:1, 55:13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77	Alquran Surat, 6:27	نُكَذِّبُ	نَحْنُ	بِئَيٰتِنَا
			Alquran Surat, 22:57	يُكَذِّبُوْا	هُمْ (orang-orang kafir)	ك
			Alquran Surat, 27:83	يُكَذِّبُ	هُوَ (sekelompok)	بِئَيٰتِنَا
			Alquran Surat, 83:11	يُكَذِّبُوْنَ	هُمْ	بِيَوْمِ الدِّيْنِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Sebagai *Khabar***

Khabar merupakan bagian dari predikat, dalam tatanan bahasa Arab *khabar* adalah sebuah kata yang selalu berdampingan dengan *Mubtada'*. Secara bahasa *Khabar* memiliki arti informasi, adapun pembagianya *Khabar* terbagi menjadi dua yaitu *Mufrad* dan *Ghairu Mufrod*. Di dalam Alquran kata *Kidhb* yang memiliki kedudukan *Khabar* diulang sebanyak 39 kali yang mana akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3. Pembagian ayat *Kidhb* sebagai *Khabar*

No	Bentuk		Surat & Ayat	Contoh	*Isim*	*Mubtada*	*Khabar*
1	*Khabar*	*Mufrad*	Alquran Surat, 9:42, 6:28, 12:74, 9:107, 23:90, 16:36, 86, 24:13, 26:223, 29:12, 37:152, 39:3,	Alquran Surat, 16:36	عٰقِبَةُ		المكَذِّبِيْنَ
				Alquran Surat, 16:105		أُولٰٓئِكَ	الكٰذِبُوْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			43:25, 58:18, 59:11, 63:1,				
		Ghairu Mufrod	Alquran Surat, 26:86, 24:8, 7, 28:38, 27:27, 52:11, 54:25, 56:92, 17:15, 77:19, 29, 28, 34, 37, 40, 47, 49, 83:10	Alquran Surat, 24:7	هو		مِنَ الكٰذِبين
				Alquran Surat, 52:11		وَيْل	لِلْمُكَذِّبِيْن

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kata *Kidhb* sebagai Objek

Kata *Kidhb* yang berkedudukan objek dalam Alquran disebutkan disebutkan sebanyak 38 kali, dalam Alquran kata *Kidhb* yang berkedudukan *Maf'ul* terbagi menjadi 3 yaitu *Maf'ul bih, Ma'ah,* dan *Mutlak.* Masing-masing maful diikuti oleh *Fi'il* yang berbeda-beda sehingga akan memperjelas tetang makna *Kidhb* dalam Alquran, adapun klasifikasinya sebagai berikut:

Tabel 3.4. Pembagian ayat *Kidhb* sebagai *Objek*

No	Jenis *Maf'ul*	Surat & Ayat	Contoh	*Fi'il*	*Fa'il*	*Maf'ul*
1	*Maf'ul Bih*	Alquran Surat, 3:94,78, 75, 61, 4:50, 5:10, 103, 6:21, 93, 144, 7:66, 89, 9:43, 50, 10: 60, 69, 11:18, 27, 42:24, 16:105, , 62, 16:116,	Alquran Surat, 3:78	يَقُوْلُوْنَ	هُمْ (kaum nasrani)	الكَذِبَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		18:5, 15, 23:38, 26:12, 28:34, 29:3, 34:8, 40:37				
2	*Maf'ul Mutlak*	7:37, 78,28	Alquran Surat, 7:37	افْتَرٰى	هُوَ	كَذِبًا
3	*Maf'ul Ma'ah*	73:11	Alquran Surat, 73:11	ذَرْنِ		الْمُكَذِّبِيْنَ

3. Kata *Kidhb* yang menjadi Sifat

Kata *Kidhb* dalam Alquran mensifati berberapa subjek dan kata benda, penyebutanya diulang sebanyak 6 kali pada ayat yag berbeda-beda. Adapun klasifiasinya akan dicantumkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2. Pembagian ayat *Kidhb* sebagai *Sifat*

No	Alquran & Surat	*Na'at*	*Man'ut*
1	56:51	المُكَذِّبُوْنَ	الضَّآلُّوْنَ
2	40:24	كَذّاب	سٰحِرٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	38:4	كَذَّاب	سٰحِرٌ
4	11:65	غَيْر مَكْذُوْبٍ	وَعْدُ
5	96:16	كَاذِبَةٍ	نَاصِيَة
6	72:5	كَذِباً	قَوْلا (محذوف)

C. Penafsiran Mufasir Mengenai Ayat-Ayat *Kidhb*

Agar pemahaman mengenai konsep *Kidhb* lebih terkerucut, maka perlu untuk menggali pendapat para mufasir dari zaman klasik sampai kontemporer. Dengan mengetahui varian argumentasi penafsiran *Kidhb*, maka kita akan mengetahui pola pergerakan kata *Kidhb* apakah mengalami suatu degradasi atau gradasi makna disetiap zamannya. Untuk mengetahui secara kompleks maka dalam penafsiran ini terbagi menjadi 3 periode, yaitu klasik, pertengahan, dan kontemporer.

1. Klasik

Dalam penafsiran masa periode klasik ini diawali ketika masa nabi hidup sampai pada abad ketiga hijriyah. Pada periode klasik ini seseoang yang menafsirkan Alquran pertama kali adalah Rasullulah, yang mana ketika Rasullulah setelah menyampaikan firman Allah kepada para sahabatnya beliau terkadang secara langsung menjelaskan apa makna dari ayat-ayat yang *muskil* dikalangan sahabat. Selanjutnya disusul oleh para sahabat, ketika Rasullulah telah menyampaikan wahyu, para sahabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meberikan catatan kecil di samping ayat Alquran sebagai bentuk interprestasi makna mereka terhadap Alquran, dan selanjutnya disusul dengan generasi berikutnya.[47]

Salah satu tafsir era klasik adalah tafsir Muqotil ibnu Sulaiman, adalah seorang mufasir pada masa klasik yang diperkirakan lahir di kota Balk pada tahun 80 H. Berkaitan dengan penafsiran ayat *Kidhb* dalam Alquran Surat, 3:75 Muqatil Ibn Sulaiman berpendapat bahwa *takdhib* dalam ayat tersebut adalah perbuatan dari umat Yahudi yang mendustakan ajaran Taurat. Mereka sebetulnya mengetahui akan keharaman membunuhdan berkorban atas nama Allah, akan tetapi mereka tidak mau melakukannya.[48]

2. Pertengahan

Periode ini dimulai sejak akhir abad ke 3 H sampai pada abad 16 H, perkembangan tafsir pada saat ini ditandai dengan munculnya produk tafsir yang sistematis baik dari segi metode maupun corak tafsir tersebut. Pada periode ini juga dikenal dengan zaman keemasan ilmu pengetahuan karena pada zaman ini, ilmu pengetahuan mendapatakan perhatian secara khusus dari pemerintahan dinasti Abasyiah khusunya dibidang Alquran. Selain itu periode ini juga ditandai dengan kekritisan dari segala ahli berbagai cabang ilmu dan kemudian mendiskusikanya kedalam suatu forum, Alquran

[47] Masyhuri, Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik, *Jurnal Hermeunetik*, Vol.8 No.2 (Desember 2014), 223

[48] Abu Hasan Muqotil Ibnu Sulaiman, *Tafsir Muqatil Ibnu Sulaiman juz 1* (Beirut:Dar Ihya Al turost,2002), 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan perlakuan yang sama, sehingga subjektivitas penafsiran terkadang juga mewarnai produk tafsir pada periode ini.[49]

Ruhul Ma'ani adalah salah satu produk tafsir periode kali ini, penulis dari kitab ini adalah Sihabbudin Al Alusi yang lahir di Baghdad pada tahun 1217 H/1802 M. Tafsir ini dikenal dengan tafsir *tafsili* yang artinya tafsir yang sangat rinci, selain juga melakukan pendekatan linguistik Al Alusi juga menggunakan metode komparasi dalam memperkuat argumennya. Pada penafsiran tentang *Kidhb* yaitu dalam Alquran Surat, 3:10 dalam kitab Ruhul Ma'ani dijelaskan bahwa *Kidhb* di sini adalah sebuah pengingkaran melalui lisan, sedangkan jika pengingkarannya berkaitan dengan iman maka menggunakan kata *Kufr*. Al Alusi juga menjelaskan bahwa yang disebut dengan *Kidhb* adalah pengingkaran terhadap kitab-kitab samawi, para nabi dan rasul, dan segala petunjuk dari Allah.[50]

3. Kontemporer

Periode kontemporer adalah masa saat ini terjadi, atau dapat dikatakan

Sebagai suatu tafsir yang saat ini sedang berkembang. Dalam kamus bahasa Indonesia berarti semasa, waktu yang sama, pada ,masa kini, dan dewasa saat ini, adapun untuk tahun tidak ada yang membatasi dari tahun berasa dan sampai kapan batas akhir dari tafsir kontemporer tersebut. sedangkan metode yang digunakan dalam masa kontemporer ini suatu tafsir atau

[49] Abdul Mustaqim, *Madhahib Al Tafsir*, (Yogyakarta:Nun Pustaka,2003), 68

[50] Sihabbudiin Said Mahmud al Alusi, *Ruhul Ma'ani fī tafsir Alquran Al adīm Sab'i Matsani juz 1* (Beirut:Dar Ihya Turast,tt),240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pejelasan ayat yang disesuaikan dengan problematika dan konteks kekinian baik hal tersebut dengan jalan *takwil* atau *tafsir* sesuai dengan perkembangan zaman.[51]

Dalam zaman kontemporer banyak ulama-ulama yang mencoba untuk menafsirkan Alquran menggunakan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang pendidikanya dan konteks dimana mufasir tersebut tinggal. Bintu Syati' adalah seorang *mufasirah* yang berasal dari Dumyat yang lahir pada tahun 1913 M, dalam menafsirkan menggunakan pendekatan kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kemampuan dan bidangnya. Dalam memaknai ayat *Kidhb* dalam Alquran Surat, 107:1 bahwa pemahaman mengenai *takdhib* bukanlah sesuatu yang sukar, karena bagi pelaku *Takdhib* adalah orang yang tidak melakukan rukun Islam. [52]

[51] M Qurasy Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung:Mizan,1998), 93

[52] Aisyah Abdurahman Bintu Syathi, *Tafsīr Bayāni Li Alquran Alkarīm, Juz 2*(tt:Dar Mua'raf,2008),184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS *KIDHB* SEMANTIK ALQURAN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa yang disebut makna dasar adalah makna yang selalu terbawa dan melekat terhadap suatu kata, di manapun kata tersebut berada. Dalam ilmu semantik makna dasar disebut dengan makna leksikal, yaitu suatu makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar, makna leksikal juga hanya dapat diidentifikasi berada dalam posisi tunggal dan tidak bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain.[53] Kata *kidhb* dalam gramatikal bahasa Arab disebut sebagai *masdar* atau yang berarti sumber, apabila diurutkan dari awal menurut Al Hayyan berasal dari *khadaba-yakdhibu-kadhiban* dan juga bisa disebut *kidhban* dan *kidhbatan*, sedangkan untuk bentuknya pun bermacam-macam, adapun yang membaca *thaqil* adalah dari Ashim, Abi Jinni, dan Ahlu Madinah yaitu dengan bentuk *Kuddhub* dan *Kiddhab* dan yang membaca *khafif* dari ahli bahasa yaitu Kisai membaca *kidhaban*.[54]

Sedangkan definisi *kidhb* menurut kitab Lisanul Arab adalah *naqīdu al-Sidqi* yang berarti kebalikan dari kebenaran, Abu Amr mengartikan *kidhb* adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Di dalamnya juga dijelaskan bahwa kebohongan adalah sebuah sifat yang disandarkan kepada mulut dan bukan

---

[53] Rahmat, "Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: *Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala, Jurnal Literasi",* Vol. 5 No. 2, (Desember, 2015),152

[54] Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisān al-Arab juz 1*,(Beirut:Dar Sadir,2010),703-704

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada hati, karena pada dasarnya hati nurani tidak akan mampu berbohong. Di dalam aplikasinya seseorang yang melakukan kebohongan adalah ketika seseorang tersebut tahu bahwa perkataan atau perbuatan yang dia lakukan tidak sesuai dengan kenyataan atau kebenaran, sedangkan orang yang melakukan atau mengatakan sesuatu namun dia tidak mengetahui akan kebenaran yang dia ucapkan maka hal tersebut bukan dikategorikan berbohong melainkan adalah sebuah dari kesalahan.[55]

B. Makna Relasional

Setelah mengetahui makna dasar *kidhb*, langkah selanjutnya adalah menggali makna Relasional *kidhb*. Makna Relasional adalah makna baru yang muncul ketika disandingkan dengan aspek lingusitik lainya, atau juga dapat dikatakan sebagai makna yang memiliki hubungan dengan objek yang menjadi fokus kata. Untuk menentukan makna Relasional, menurut Toshihiko Izutsu harus ditempuh dengan analisis Sintagmatik dan Paradigmatik.

1. Analisis Sintagmatik

Kata *Kidhb* yang semula memiliki makna berbohong mengalami gradasi makna-makna baru ketika disandingkan dengan konsep lain, untuk memperkuat argumen maka penelitian ini menggunakan penafsiran ulama dalam analisis Sintagmatik ini, adapun klasifikasinya sebagai berikut:

[55] Ibid, 709

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kepalsuan

Kata *Kidhb* ketika bersandingan dengan kata *dam* memiliki makna palsu, dalam ayat yang membahas tentang hal ini berkaitan dengan kisah saudara nabi yusuf yang memalsukan darah nabi yusuf, hal tersebut dijelaskan dalam Alquran Surat,12:18

وَجَآءُو عَلىٰ قَمِيْصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسَكُمْ أَمْرًاۖ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌۖ وَٱللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلىٰ مَا تَصِفُونَ

mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

Kata *Kadhibin* dalam ayat tersebut merupakan isim masdar yang berposisi sebagai sifat dengan tujuan *mubalaghah* yaitu adanya unsur penekanan terhadap *Kadhibin.* Hal tersebut menjelaskan bahwa kebohongan yang dilakukan diatas adalah kebohongan yang bersifat besar, yaitu kebohongan atas meninggalnya nabi Yusuf yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Para saudara Yusuf merekayasa kisah pembunuhan mereka terhaap yusuf dengan membawa baju Yusuf yang berlumuran darah karena dimakan oleh srigala, namun ya'qub tidak mempercayainya karena terdapat suatu kejanggalan yaitu tidak mungkin srigala memakan baju yusuf namun bajunya tidak sobek, sedangkan darah yang berlumuran di baju Yusuf adalah darah kambing yang disandarkan kepada darah Yusuf.[56]

[56] Abi Qasim Qasim Mahmud bin Umar Al Zamakhsari, *Al Kashāf an al Haqāiq ghawamid al Tanzil wa u'yun Aqawil fi wuju al ta'wil juz 3*(Riyādh:Maktabah Al Abikan, 1998), 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengubah

Kata *Kidhb* banyak bersandingan dengan kata *Iftara,* secara bahasa kata *Iftara* memiliki makna mengada-ada, hal ini berkaitan dengan perilaku para kafir Yahudi, Nasrani, dan musrik Mekah yang selalu mengadakan kebohongan-kebohongan atas nama Allah padahal mereka sudah mengetahui kebenaran mereka dari kitab-kitab mereka, mereka mengubah kebenaran-kebenaran yang sudah tercantum dalam kitab taurat , hal tersebut dijelaskan dalam Alquran Surat, 4:50:

انْظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُوْنَ عَلىٰ الله الْكَذِبَ ۖ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثْمًا مُّبِيْنًا

Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan Dusta terhadap Allah? dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka).

Kata *yaftarun* berhubungan dengan *al kadhiba* menunjukan bahwa kebohongan tersebut adalah kebohongan yang khusus, karena dosanya jelas dan tidak dapat ditoleransi, mereka mengada-adakan kebohongan atas Allah dan meniadakan petunjuk Allah baik itu yang ada dalam kitab mereka maupun yang ada dalam Alquran.[57] Hal tersebut juga dijelaskan dalam Alquran Surat, 5:103:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلاَ سَآئِبَةٍ وَلاَ وَصِيلَةٍ وَلاَ حَامٍ ۙ وَلٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُ لاَ يَعْقِلُونَ

Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah, dan haam[akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.

[57] Sihabbudiin Said Mahmud al Alusi, *Ruhul Ma'ani fi tafsir Alquran Al adim Sab'i Matsani juz 5,* 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjelaskan ayat ini Al Alusi mengutip sebuah hadis yang bercerita tentang salah seorang kafir musrik yang bernama A'mru bin Hay, yang mana Al Alusi menerjemahkan kata *yaftaruna ala allah al Kadhiba* sebagai *ghayyara diyn Allah* yaitu mengubah agama Allah, seperti yang dilakukan oleh A'mru bin Hay yang mengubah agama Ibrahim as.[58]

c. Penentang

Dalam Alquran kata *Kidhb* juga banyak bersandingan dengan kata *kufr* sehingga memiliki makna menentang agama Allah. Kata *Kufr* adalah suatu pendustaan yang diingkari dalam hati sedangkan *Kidhb* adalah pengingkaran yang dilakukan lewat lisan seperti halnya yang dilakukan oleh kaum musrik mekah yang tidak hanya menolak ajaran Nabi Muhammad namun juga memberikan perlawanan seperti memfitnah nabi dan memberikan intimidasi terhadap para kaum muslim di Mekah dalam hal ini kata *Kidhb* yang bersanding degan kata *kufr* dilakukan oleh orang-orang kafir yang bersifat Ofensif , hal tersebut dijelaskan dalam Alquran Surat, 5:86:[59]

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ

dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni neraka.

Ayat ini berkaitan dengan intimidasi yang dilakukan oleh kaum musrik kepada muslim di mekah kemudian Rasullulah menyuruh Ja'far

[58] Ibid, Juz 7, 44
[59] Ibid, Juz 1, 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud memimpin kaum muslim Mekah untuk berhijrah ke negeri Habasyah, di sana kaum muslim diterima baik oleh raja Habasyah.[60]

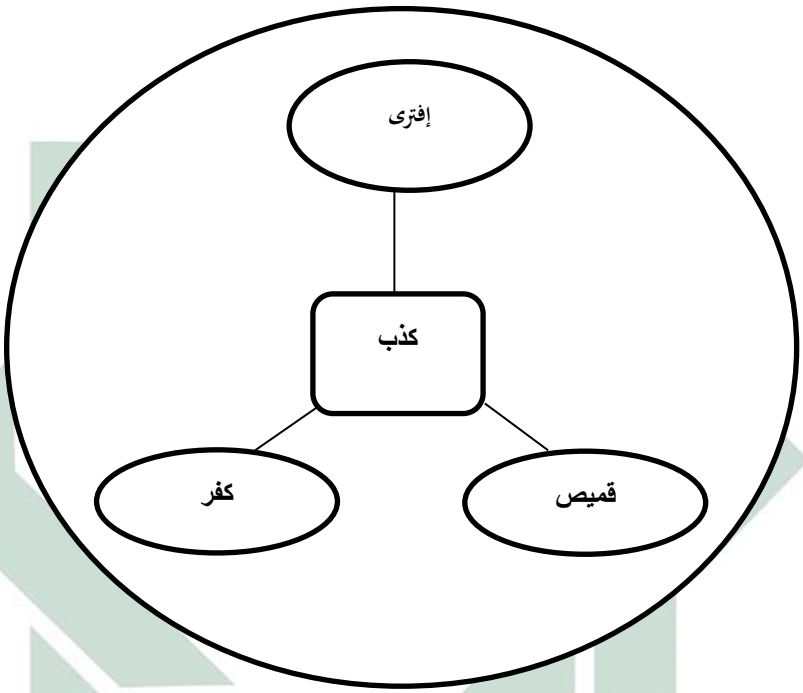

Skema 4.1. Sintagmatik kata *Kidhb*

2. Analisis Paradigmatik

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa analisis paradigmatik adalah analisis yang berusaha untuk mengkomparasikan kata yang memiliki kesamaan makna atau yang berlawanan. Dalam penelitian kali ini tidak hanya menemukan makna sinonim maupun antonim saja namun juga mencantumkan kata yang memiliki kesamaan konteks secara linguistik dalam

[60] Abi Hasan bin Ali bin Ahmad al Wahidi, *Asbab Al Nuzul Alquran,* (Beirut:Dar Kutub Al ilmiyah,1991), 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kata tersebut, terkadang juga ditemukan suatu kata yang secara leksikal tidak memiliki hubungan dengan fokus kata namun oleh Alquran digunakan sebagai salah satu kata yang memiliki hubungan yang erat dengan fokus kata. Adapun kata-kata yang akan dikomparasikan secara paradigmatis dengan kata *Kidhb* terbagi menjadi dua antara lain:

a. Sinonim kata *Kidhb*

1) *Buhtan*

Buhtan memiliki kesamaan makna dengan *Kidhb* yaitu artinya adalah berbohong, *Buhtan* adalah isim masdar dari kata *bahita-yabhatu-buhtanan* yang secara leksikal dalam kamus *ma'ani* memiliki arti memudar, suram, samar, pucat. Namun dalam kamus Lisan al arab memiliki arti berbohong merujuk pada sebuah hadis ghibah yang berbunyi:[61]

وَان لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْل فَقَدْ بَهِتَهُ

Yang tidak terjadi apa yang kamu katakan maka telah berbohong

Dalam kitab Lisanul Arab *Buhtan* berarti sesuatu yang dikatakan namun tidak dilakukan selain itu juga dapat berarti *iftara* yang artinya mengada-ngada, dalam Alquran kata *buhtan* disebutkan dalam berberapa ayat salah satunya terdapat pada Alquran Surat, 4:112:

[61] Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al-Arab juz 2*, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.

Dalam tafsir munir dijelaskan bahwa *buhtan* adalah sebuah kebohongan yang masif yang mana dituduhkan kepada orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa buhtan ini adalah suatu kebohongan yang ditujukan untuk sesama manusia.[62]

2) ***Zūra***

Dalam kamus Ma'ani kata *zūra* berasal dari kata *zawwara-yuzawiru* yang artinya memalsukan, membuat-buat,dan merekayasa dalam Lisanul Arab *zūra* berarti bohong yang bertujuan kebatilan. Sedangkan menurut pendapat Abu Bakar *zūra* memiliki empat makna, *Pertama*, adalah berbuat kebohongan dan kebatilan, *kedua* menyerupai sesuatu, *ketiga* suatu kebaikan, dan yang *keempat* perkataan yang telah dipersiapkan.[63] Adapun pengertian yang masyhur bahwa yang disebut oleh *zūra* adalah suatu kesaksian palsu, *zūra* tidak hanya bersumber dari mulut saja namun juga dari hati, dan dosa dari *zūra* juga disetarakan dengan dosa syirik. Dalam Alquran Allah menyinggung kata *zūra* pada Alquran Surat, 22:30:

[62] Wahbah Zuhaili,*Tafsir Munir Fi Aqidah wa Shariah, wa Manhaj Juz 3,*(tt:Dar Fikr,2003),274

[63] Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al-Arab juz 4,* 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ

Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

Imam Thabari menjelaskan bahwa *zūra* adalah informasi kebohongan atas Allah, kebohongan yang dimaksud adalah kesaksian palsu tentang Allah yang mana dikaitkan dengan berhala-berhala yang ada disekitar ka'bah.[64]

3) *Ifk*

Selanjutnya kata yang memiliki kesamaan makna dengan *Kidhb* secara paradigmatis adalah *ifk.* Adapun maknanya adalah sebuah kebohongan besar yang berdampak fatal dan masif, orang arab sendiri menerjemahkan *ifk* dengan makna *sorofu anil haq wa man'u minhu* yang artinya berpaling dan menolak kebenaran. *Ifk* juga berarti tidak akan mendapatkan kebaikan yang mana dia tidak akan beruntung, di dalam Alquran pun ayat-ayat *ifk* dibahas secara khusus yang berkaitan tentang fitnah kepada istri nabi yaitu Aisyah ra, sedangkan ayat yang secara langsung mengandung redaksi *ifk* terdapat dalam Alqur'an Surat, 24:11:

[64] Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Tabari,*Tafsir al tabari Jami'u al Bayan fi al Ta'wili Alquran juz 16*(tt:Dar al Hijr,2001), 535

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ الَّذِيْنَ جَآءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْۚ لاَ تَحْسَبُوهُ شَرًّالَّكُمْۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌلَّكُمْۚ لِكُلِّ ٱمْرِىءٍ مِنْهُمْ مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِۚ وَالَّذى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ , مِنْهُمْ لَهُ, عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar

4) *Murjifun*

Padanan kata yang memiliki makna yang sama dengan *Kidhb* adalah *Murjifun*. Secara bahasa *murjifun* berasal dari kata *rajafa-yarjufu* menggoncangkan, menggoyangkan, dan menggetarkan, adapun padanan katanya adalah kata *zalzala* yang artinya goncangan, sekilas ketika telah mengetahui makna leksikalnya tidak ada hubungan antara goncangan dengan kebohongan, namun memang kata *Murjifun* dalam Alquran memang disebutkan untuk orang yang menebar kebohongan di Madinah. Adapun kata *Murjifun* dalam Alquran Surat 33:60:

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ الْمُنٰفِقُونَ وَالَّذِينَ فى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِى الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لاَ

يُجاوِرونَكَ فِيْهَآ إِلاَّ قَلِيلاً

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,

Dalam tafsir munir karya Wahbah Zuhaili dikatakan bahwa *murjifun* ditujukan kepada golongan munafik yang menyebarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita kebohongan dan palsu untuk melemahkan orang muslim dan menginginkan agar orang musrik dapat kembali berkuasa.[65]

b. Antonim kata *Kidhb*

1) *Sidq*

Kata yang berlawanan dengan *Kidhb* yang pertama adalah *Sidq*, hal ini sesuai dengan pengertian yang telah disebutkan dalam kitab Lisan al Arab, bahwa yang disebut *Sidq* adalah *naqid al Kidhb* yang berarti kebalikan dari kebohongan, *Kidhb* juga memiliki banyak makna, antara lain seperti bermakna yang tidak ada keraguan, ada juga yang mengartikan sebagai suatu keberanian.[66] dalam Alquran kata *Sidq* disebutkan dalam Alquran Surat, 9:119:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Dalam ayat ini mengandung makna bahwa setiap individu harus selalu merasa diawasi oleh Allah atas segala kelakuan dan perkataan sekaligus perintah untuk selalu bersama orang-orang yang jujur dan benar dalam agama baik niat, perkataan, dan perbuatan.[67]

---

[65] Wahbah Zuhaili,*Tafsir Munir Fi Aqidah wa Shariah, wa Manhaj Juz 11*,437

[66]Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al-Arab juz 10*, 194

[67] Muhammad Ali Ashobuni, *Shofwatu al Tafasir juz 1*(Beirut:Dar Quran Al karim,1981), 567

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Bayyinah*

Bayiinah adalah lawan kata dari *Kidhb*, *Bayyinah* secara leksikal mempunyai arti bukti, berasal dari kata *bayyana-yubayyinu* yang artinya menjelaskan, dapat juga diartikan sebagai *irtifa al galadh* yang artinya terangkatnya kesalahan, dimana dalam penjelasaanya bahwa kabar bohong yang sudah menemukan penjelas maka efek buruk dari kebohogan tersebut akan hilang.[68] Kata *bayyinah* memiliki relasi erat dengan kata *Kidhb*, hal tersebut dijelaskan dalam Alquran Surat, 98:1:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرواْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

orang-orang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata,

Bayyinah adalah argumentasi yang jelas yang dapat membedakan kebenaran dan kebatilan, adapun dalam ayat ini *al Bayyinah* adalah Alqur'an dan Rasul, karena keduanya penjelas dan sebagai bukti dari kebenaran.[69]

[68] Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al-Arab juz 13*, 68
[69] Wahbah Zuhaili,*Tafsir Munir Fi Aqidah wa Shariah, wa Manhaj Juz13*, 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

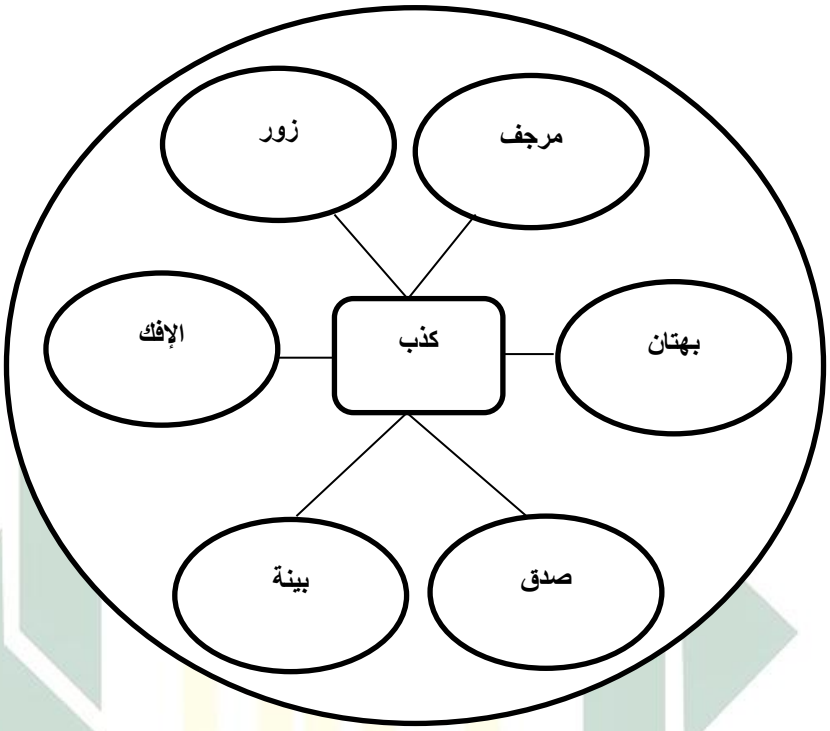

Skema 4.2. Paradigmatik kata *Kidhb*

C. Makna Historis

Makna semantik historis kata *Kidhb* mengalami pertumbuhan terlepas dari leksikalnya baik dari segi sinkronik maupun diakronik. Telah diketahui bahwa makna sejarah sangat menentukan *Weltanschauung* Alquran, dalam hal ini Toshihiko Izutsu membagi makna sejarah kedalam tiga periode yaitu masa pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik. Namun dalam menentukan *Weltanchauung* hanya membutuhkan periode pra Quranik dan Quranik, adapun Pasca Quranik tidak menjadi faktor terbentuknya makna*Weltanschauung* karena terlau banyak konsepsi-konsepsi kata yang lahir dari kata tersebut, selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengamati perkembangan semantik historis pada masa pra Quranik menuju Quranik maka kita akan dapat melihat keistimewaan-keistimewaan makna kata yang ada dalam Alquran sendiri dengan sudut pandang yang baru.

1. Analisis Sinkronik

Analisisa Sinkronik adalah analisa makna dengan menggunakan pendekatan sejarah dimana kata tersebut lahir dan berkembang sehingga memperoleh suatu konsep kata yang statis. Memang secara makroskopik kata tersebut terlihat statis dan tidak mengalami suatu perkembangan, namun ketika dilihat dari kacamata mikroskopik kata tersebut menggerakkan kemampuan fiksional manusia sehingga mengalami suatu gradasi makna dan memunculkan unsur-unsur baru. Makna *Kidhb* mengalami perkembangan makna ketika berada dalam konteks tertentu, adapun makna-makna tersebut antara lain[70]:

a. Bermakna wajib, seperti yang pernah dikatakan oleh Sayyidina Umar yaitu *kadhaba alaikum al hajj,* di sini makna *Kidhb* bukanlah berbohong namun berarti wajib.
b. Bermakna semangat, begitu pula yang dikatakan oleh Sayyidina Umar ketika berperang.
c. Menurut Abu Said Ad Doriri bermakna menghias diri.
d. Menurut Mas'udi bermakna bentuk.
e. Menurut Abu Uyayd bermakna merendahkan.

[70] Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al-Arab juz 1,* 705-708

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menurut Ibnu Sikit bermakna menuduh.

2. Analisis Diakronik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang disebut dengan Dikaronik adalah analisa makna dengan melihat makna tersebut lahir berkembang sesuai dengan kronologi waktu setiap zamannya, Toshihiko Izutsu membagi Semantik Historis ini menjadi 3 periode yaitu pra Quranik, Qur'anik, dan pasca Quranik.

a. Pra Quranik

Pada tahap ini, pembahasan mengenai kosakata yang digunakan pada periode pra Islam adalah bahasa keseharian masyarakat Arab Jahiliyah. Salah satu yang dapat menjadi rujukan adalah syair-syair arab jahiliyah, memang ketika masa arab jahiliyah kesusastraan merupakan suatu entitas fundamental. Gersangnya padang pasir, tandus, panas, dan kering memberikan corak warna kepada masyarakat jahiliyah. Masarakat pada zaman jahiliyah melakukan apapun yang mereka anggap benar walaupun bertentangan dengan norma dan etika yang berlaku. Kondisi dari masyarakat jahiliyah yang terdiri dari kabilah bermacam-macam dan tidak menetap (nomanden) pada satu tempat hingga menyebabkan peperangan antar suku, mempengarui kesusasteraan di jazirah Arab,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga bait Syair pada masa Jahiliyah merupakan gambaran keadaan masyarakatnya pada saat itu.[71]

Kata *Kidhb* pada pra Quranik tidak hanya digunakan dalam makna yang negatif saja, namun kata ini seolah-olah berkembang biak secara bebas menjadi suatu kata yang netral yang terkadang bersinggungan dengan makna dasarnya. Salah satunya adalah syair yang dibawakan oleh Labid bin Rabi'ah yaitu seorang penyair yang lahir sebelum Islam datang, dia adalah seorang penyair yang lahir di kalangan bani Madhar yang dikenal tagguh dalam berkuda, kehidupan keseharianya dikenal sebagai seorang yang dermawan, bahkan dia dikabarkan sebagai penyair konglomerat yang hartanya hampir habis hanya untuk dibagi-bagikan kepada yang membutuhkan santunan tangannya. Semenjak muda dia sudah banyak menciptakan syair-syair, menginjak dewasa dia mulai mengembara keseluruh penjuru jazirah Arab, sehingga ia dapat dijadikan representasi dari Arab Baduwi.[72] Syair Labid bin Rabiah yang memiliki redaksi *Kidhb* salah satunya adalah:

وَاكْذِبِ النَّفْسَ إِذَا حَدَثْتها إِنَّ الصِّدْقَ النَّفْسِ يُزري بالأمل

Perkuatlah jiwamu jika engkau hendak menggunakannya, sesungguhnya jiwa yang lemah akan membuatmu hina dalam angan-anganmu.

Pada bait ini kata *Kidhb* bermakna *ighro* dan *hath* yang berarti dorongan dan motivasi yang mana dalam bait tersebut bermakna *al*

[71] Bachrum Bunyamin dan Hamdy Salad, *Al Muallaqat Syair-syair Arab Pra Islam terjm Bachrum Bunyamindan Hamdy Salad* (Yogyakarta:Ganding Pustaka,2017),15

[72] Ibid 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*nashtu, al qawiyu,*dan *al qawiyyu* yang artinya semangat, keteguhan, dan kinginan harus kuat. Kata *shadaqa* memiliki makna jangan takut dan lemah yang mana menyeru kepada kelemahan, ketergantungan, dan ketakutan sehingga menyebabkan keputus asaan menggapai apa yang di cita-citakan.[73] Untuk memperkuat argumen syair dari seorang penyair pra islam lainpun memiliki makna yang sama yaitu yang bernama Khazaz bin Ludan al sadawisi, yaitu seorang penyair jahili dari agama Yahudi, yaitu:

كَذَبَ العَتِيْقُ وَمَاء شَنٌّ بَارِدِ إِنْ كُنْتِ سَائِلْتِي غَبُوقافاذهبي

Kau harus punya kurma kering, kemudian makanlah, dan kau harus punya air dingin kemudian minumlah, biarkan aku lebih menyukai kuda dari pada susu, jika kau menolak meminum susu maka pergilah

Kata *atiq* disini memiliki makna kurma kering yang sudah lama, sedangkan yang disebut *shan* bermakna botol air yang terbuat dari kulit, apabila air disimpan di dalamnya maka air tersebut akan menjadi lebih dingin dari pada botolnya, kata *atiq* diriwayatkan dalam dua hal, yaitu *nasab* dan *rafa'*. Apabila dibaca *nasab* maka kata *kadhaba* bermakna keharusan, sedangkan ketika dibaca *rafa'* kata *kadhaba*bermakna *ighra* yang berarti motivasi, menggoda atau membujuk.[74]

Dari kedua syi'ir di atas dapat kita ketahui bahwa makna *Kidhb* memiliki makna yang positif yaitu memotivasi terhadap suatu hal.

---

[73] Muhammad bin hasan Shurab, *Sharhu Shawahid Al Ashi'riyyah fi Ummati al kutub al Nahwiyah juz 2*(Beirut:Muasasatu al Risalah,2007)312

[74] Ibid juz 1, 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Quranik

Pada masa QuranikIslam, Alquran, dan syariat-syariatnya datang membawa konsep-kosep baru untuk konsep yang telah menjadi prinsip pada masa Jahiliyah. Maka ketika Islam hadir ditengah masyarakat Jahiliyah, norma-norma yang telah membudidaya di jazirah Arab ketika itu berusaha untuk di tranformasi, rekontruksi, dan revitalisasi oleh Islam, termasuk kosa kata yang berubah maknanya dari masa jahiliyah menuju zaman islamiyah. Maka untuk mengetahui pola pergerakan kata *Kidhb* maka harus memperhatikan bagaimana kata tersebut berkembang dari zaman Jahiliyah dan ketika kata tersebut berada di sumber refrensi Islam saat itu yaitu Alquran.

Kidhb yang memiliki makna dasar *naqid al sidqi* yaitu kebalikan dari kebenaran, kemudian ketika memasuki struktur Qur'anik maka menciptakan spesifik makna yang berbeda ketika kata *kidhb* berada di luar Alquran. Kata *Kidhb* dalam Alquran selalu bersandingan dengan segala hal yang berhubungan dengan kata kunci Allah dan Rasul, walaupun secara tekstual tidak terdapat kata kunci tersebut, namun dalam makna gramatikalnya memiliki relasi terhadap Allah dan Rasul. Dalam Alquran kata *Kidhb* banyak berbicara tentang sesuatu yang bertolak belakang dengan keimanan yaitu mengenai perbuatan-perbuatan orang Kafir yang mendustakan Allah dan Rasul, *Kidhb* juga berbicara tentang perbuatan orang munafiq yang membangkang perintah Allah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasulnya, sedangkan kebohongan yang berhubungan dengan sesama manusia atau suatu kebohongan maka menggunakan redaksi selain *Kidhb,* yaitu *Ifk* dan *Buhtan.*

Seperti yang dijelaskan oleh para mufasir dari zaman klasik sampai kontemporer, salah satunya adalah Aisyah Bintu Syathi yang menjelaskan *Kidhb* dengan mendeskripsikan kata yang mejadi lawan katanya yaitu *sidq,* dalam penjelasannya bahwa yang disebut *Sidq* adalah orang yang melaksanakan rukun Islam. Sedangkan ketika *Kidhb* berada diluar koteks Alquran

maka kata tersebut bergerak bebas dan tidak menjadi suatu kata spesifik seperti yang ada di Alquran.

c. Pasca Quranik

Konsep semantik *Kidhb* pasca Quranik hanya tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah teologi dan diadopsi dari bahasa wahyu. Konsep *Taqiyyah* yang dianut oleh orang Shiah adalah konsep *Kidhb* yang mengalami pebedaan istilah namun memiliki makna yang sama, pada umumnya *Kidhb* dan *Taqiyyah* sama-sama berbeda dengan suatu kenyataan atau sesuatu yang tidak terjadi. *Taqiyyah* pun sudah menjadi definisi yang tidak asing bagi islam pada umumnya bahwa *Taqiyyah* adalah mendustai iman dalam keadaan terpaksa demi menjaga jiwa dan raga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taqiyyah berasal dari kata *Ittaqa- yattaqi* yang berarti takut, namun juga dapat didefinisikan diambil dari sebuah kata yaitu, *ittaqaitu al shaia* yang bermakna mewaspadai sesuatu, secara terminologi adalah menampakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran hati.[75] Sesungguhnya *Taqiyyah* sudah ada sejak zaman dan mendapatkan legalitas dari Nabi, bahkan Alquran pun membenarkanya dalam rangka untuk untuk menjaga jiwa yang terancam, hal tersebut disinggung dalam Al quran Surat, 16:109:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ

106. Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Ayat ini menjadi sebuah dasar atas kebolehan melakukan *Taqiyyah*, yaitu mengucapkan atau melakukan sesuatuyang mengarah kepada kesyirikan dan kekufuran. Dalam pemahaman pendapat pun *Taqiyyah* berbeda di antara Sunni maupun Shiah, perspektif sunni menganggap *Taqiyyah* sebagai *Rukhsoh* dalam agama yang hanya berlaku pada waktu tertentu saja, bukan dalam tempo kontinuitas dan juga bukan merupakan suatu yang wajib. Mengutip pendapat dari seorang ulama sunni yaitu Mustofa al Maraghi mengatakan bahwa amalan *Taqiyyah* diperbolehkan

[75] Ahmad Nadzirullzzat Bin Ahmad Arizan, *Taqiyyah* dalam Perspektif Syi'ah dan Sunni (Studi Tafsir Almizan dan Tafsir al Asas fi al Tafsir), Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika dalam kondisi darurat, yakni untuk menjaga diri dan agama Islam dari kedholiman yang ditimbulkan orang kafir.[76]

Dalam Shiahpun juga berbeda pendapat, menurut Syaikh Mufid *Taqiyyah* adalah menyembunyikan sesuatu yang dianggap benar dalam hati dan menutupinya di depan musuh-musuhnya agar terjaganya jiwa dan agama, Syeikh Anshari mendefinisikan *Taqiyyah* sebagai suatu proses menjaga diri dari marabahaya orang lain dengan jalan menetapkan suatu perkataan dan tindakan yang bertentangan dengan kebenaran.[77] sebagian ulama Shiah memasukkan *Taqiyyah* dalam rukun agama mereka seperti yang ditulis oleh al Kulaini dalam kitab Usul al Kafi dikatakan:

التقية من ديني و دين ابا ئي و لا إيمان لمن لا تقية له

Taqiyyah bagian dari agamaku dan bapakku dan tidak ada iman bagi yang tidak bertaqiyah.[78]

Pendapat di atas menjelaskan bahwa *Taqiyyah* memiliki posisi yang penting dalam doktrin-doktrin Shiah, bahkan dalam pendapat tersebut menjelaskan kewajiban bagi penganut Shiah untuk ber*Taqiyyah* karena jika tidak melakukanya maka dianggap tidak memiliki iman. Menurut Syaikh saduq bahwa yang dikatakan *Taqiyyah* adalah sesuatu hal yang wajib, bahkan Syaikh Saduq menyetarakan orang yang tidak

[76] Ibid 38

[77] WikiShia,"Taqiyyah", http://id.mobile.wikishia.net/index.php/Taqiyyah/ (Sabtu,12 Januari 2019, 19.00)

[78] Abdullah al musili, *Haqiqah al Shiah Hatta la Nanhadi'* (Iskandariyah:Dar Iman,tt) 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaqiyyah sama dengan orang yang solat.[79] Maka bisa dapat disimpulkan bahwa *Taqiyyah* menurut Shiah dan Sunni memiliki perbedaan yang cukup signifikan, walau dari segi definisi sama, namun dalam segi penerapanya Sunni menghukumi mubah sedangkan Shiah menghukumi wajib.

D. *Weltanschauung*

Sebagaiman telah diketahui, bahwa makna sejarah sangat menentukan *Weltanschauung* Alquran, tidak terkecuali makna Kata Kidzb. Dalam hal ini Toshihiko Izutsu membagi makna kesejarahan kedalam tiga periode, yaitu masa pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik. Sehingga makna Kidzb berubah menjadi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu. Maka makna kata Kidzb tidak bisa terlepas terhadap konteks pembiacaraan kata Kidzb kapan dan dimana kata Kidzb dituturkan.

Untuk menemukan makna *Weltanschauung* kata *Kidhb* maka toshihiko Izutsu menyebutkan bahwa yang menentukan makna tersebut adalah makna historis periode pra Quranik dan Quranik. Sedangkan pasca Quranik tidak ikutserta dalam menentukan makna tersebut karena terlalu banyak konsep-kosep yang berkembang pasca Alquran diturunkan. Tujuan utama dari makna *Weltanschauung* adalah untuk mengetahui bagaimana peran Alquran dalam memperlakukan suatu kata untuk disajikan dalam moralitas dunia.

[79] Syaikh al Saduq, *al I'tiqadat,* (tt:Mu'tamar al Alimi,1991),107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *Kidhb* Pra Quranik memiliki makna yang positif, yaitu *ighra* dan *hith* yang artinya menganjurkan untuk melakukan sesuatu, berbeda dengan makna dasarnya yang memiliki konotasi negatif pada periode ini memiliki makna yang berbeda. Pada periode Quranik pun *Kidhb* ketika berada di luar ruang lingkup Alquran juga bergerak secara sinkronik, tergantung siapa yang membawakan kata tersebut dan dimana kata tersebut digunakan, seperti yang diucapkan oleh Umar bin Khatab yang mengatakan *Khadaba alaikum al Haj* yang man dalam kalimat tersebut kata *Kidhb* memiliki makna wajib. Berbeda ketika berada dalam ranah Alquran, kata *Kidhb* diperlakukan sesuai dengan makna dasarnya yaitu berbeda dengan kebenaran, namun dalam Alquran kata *Kidhb* lebih bermakna keras karena para pelaku *Kidhb* yang bersifat ofensif tidak hanya menolak ajaran Rasullulah namun juga berusaha melawan Allah dan Rasulnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kata *Kidhb* dalam Alquran beserta derevasinya disebutkan sebanyak 275 kali dalam 251 ayat pada 67 surat. kata *Kidhb* disebutkan dalam berbagai bentuk yaitu dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan kata benda (*ism*). Sedangkan surat yang paling sering menyebutkan term *Kidhb* ini adalah Al Rahman yaitu sebanyak 32 kali kemudian dilanjutkan Al A'raf sebanyak 19 kali dan Al An'am sebanyak 16 kali. Kata-kata yang sering menyertai kata *Kidhb* ini adalah *Iftara, Kafara,* Allah, Rasul, dan *ayāt*.
2. Pemahaman mengenai konsep *Kidhb* dalam Alquran tentunya tidak bisa mengesampingkan pendapat para mufasir mengenai fokus kata tersebut. untuk mendapatkan pemahaman yang kompleks maka perlunya pendapat para mufasir di setiap zaman, dalam penelitian ini pemahaman penafsiran dibagi dalam 3 periode, yaitu klasik, pertengahan, dan kontemporer. Muqatil ibnu Sulaiman adalah salah seorang mufasir pada zaman klasik, menurut Muqatil *Takdhib* adalah bentuk penentangan dari kamu kafir yahudi yang menolak kebenaran Taurat sehingga mereka tidak mau melakukan apa yang telah diajarkan oleh Taurat. Pada periode pertengahan penafsiran Alquran sudah mulai terstruktur dan memiliki metode tertentu, salah satunya adalah tafsir Ruh al Ma'ani karya Sihabuddin Al alusi yang kitab tafsirnya tergolong tafsir *tafsili* atau tafsir yang memuat penjelasan yang rinci, menurutnya bahwa *Kidhb* adalah sebuah pengingkaran melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisan sedangkan jika pengingkaran tersebut melalui hati maka menggunakan redaksi *Kufr*, selain itu *Kidhb* juga merupakan pengingkaran terhadap kitab-kitab samawi, para nabi dan rasul, beserta segala petunjuk dari Allah. Selanjutnya adalah tafsir pada periode kontemporer, tafsir pada zaman ini memiliki ciri yaitu mencoba untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul kemudian menjelaskan dengan penafsiran yang sesuai dengan konteks ketika itu, Aisyah Bintu Syathi merupakan ahli tafsir yang menggunakan pendekatan bahasa, menjelaskan ayat pertama dari surah al Ma'un bahwa kebalikan dari *takdhib* adalah *sidq*, yang disebut *sidq* adalah seseorang yang melakukan rukun Islam.

3. Makna dasar dari *Kidhb* adalah *naqid al Shidq* yang artinya lawan dari kebenaran, sedangkan makna relasionalnya secara sintagmatik memiliki makna kepalsuan, penentang, dan pengubah. Adapun secara paradigmatik *kidhb* memiliki kesamaan makna dengan *buhtan, zūra, murjif,* dan *ifk*. Sedangakan kata yang berlawanan adalah *sidq* dan *bayyinah.* Makna historis kata *Kidhb* terbagi menjadi 2 yang *pertama* adalah sinkronik, secara sinkronik *Kidhb* memiliki varian makna diataranya wajib, semangat, menghias diri, bentuk, merendahkan, dan menuduh. *Kedua* adalah paradigmatik, makna historis paradigmatik terbagi dalam 3 periode, dalam periode pra Quranik *Kidhb* memiliki makna positif yaitu mendorong untuk berbuat sesuatu, pada periode Quranik *Kidhb* memiliki makna yang negatif yang artinya mendustakan Allah dan Rasul, sedangkan pada periode pasca quranik dalam teologi Syiah muncul konsep kebohongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru yaitu Taqiyyah. *Weltanschauung* merupakan tahap terakhir dari semantik Alquran, dalam tahap ini adalah makna yang dihasilkan dari makna historis pra Quranik dan Quranik, pada pra Quranik *Kidhb* cenderung memiliki makna positif yaitu mendorong untuk melakukan sesuatu sedangkan pada periode Quranik seluruh kata *Kidhb* dalam Alquran bermakna sesuai dengan makna dasarnya yaitu menentang dari kebenaran, di dalam Alquran kata *Kidhb* menunjukan kepada perilaku orang kafir yang bersifat ofensif terhadap agama Islam, selain kepada orang kafir *Kidhb* juga ditujukan kepada orang munafik dari kaum muslim yang tidak mau pergi berjihad.

B. Saran

Setelah penyusun menggali makna *kidhb* dengan menggunakan teori Semantik Alquran Toshihiko Izutsu, penyusun menemukan makna bahwa *Kidhb* dalam Alquran bermakna pendustaan terhadap Allah baik itu perintah maupun ajaranya. Namun tentunya penyusun menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna dan perlu saran dan kritik dari pembaca baik dari segi teknis maupun substansi, salain itu agar penelitian ini tidak mengalami stagnasi maka penyusun mengharapkan adanya kajian lanjut mengenai topik serupa, karena memang banyak yang belum sampat untuk dikaji salah satunya adalah implementasi kajian ini dalam konsteks kekinian, sehingga wawasan mengenai kajian ini dapat berkembang dan lebih berguna untuk masyarakat islam umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Alusi, Sihabbudiin Said Mahmud. *Ruhul Ma'ani fi tafsir Alquran Al adim Sab'i Matsani.* Beirut:Dar Ihya Turast

Aminuddin. *Semantik pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2016

al-Asfahani.al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib Alquran*. Tt:Nazar Mustofa al-Baz.2009

Ashobuni, Muhammad Ali. *Shofwatu al Tafāsir juz 1*(Beirut:Dar Quran Al karim. 1981.

Azima, Fauza.Semantik Alquran (sebuah metode penafsiran), *Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan*. Vol 1 No1. April. 2007.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus penelitian Tafsir.*Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2016.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li al Faẓi Alquran Al karīm.* tt: Dār al Hadith. TT

Bunyamin, Bachrum dan Hamdy Salad. *Al Muallaqat Syair-syair Arab Pra Islam terjm Bachrum Bunyamindan Hamdy Salad*. Yogyakarta:Ganding Pustaka. 2017

Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti, *Makna dan Semantik,*PDF

Djajasudarma, T Fatimah. *Semantik Makna Leksikal dan Gramatikal Cetakan keenam.*Bandung: Refika Aditama. 2016.

Al-Darwis, Muhyiddin *I'rab Al Qur'an Al Karim wa Bayanuhu*. Beirut: Yamamah Dar Ibnu katsir. Dar al Irsyad. 2009.

Fathurrahman. "Alquran dan Tafsirnya Dalam Prespektif Toshihiko Izutsu" (Tesis: Jurusan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010).

Hidayat.Arifin. Metode Penafsiran Alquran Menggunakan pendekatan Linguistik(Telaah Pemikiran M. Syahrur). *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7 No.2.Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://en.m.wikipedia. org/wiki/Cratylus, diambil pada 02 desember.

Hotaguan, Erik Saut.kecenderungan berbohong dan perbedaannya berdasarkan jenis kelamin, *Jurnal Procedding PESAT*.Vol.2.Agustus. 2007.

Izutsu, Toshihiko *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Alquran Terj: Agus Fahri,dkk* (Yogyakarta:Pt Tiara Wacana Yogya. 1997.

Al-Jufri, Ali.Metodologi Tafsir Modern Kontemporer, *Jurnal Rausyan* Fikr, Vol.10, No 2. 2014.

Kartini. *Pengantar Metodelogi Riset Sosial* .Bandung :Mandar Maju. 1996.

Kurniawan, Wahyu Makna Khalifah Dalam Alquran, Skripsi: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Salatiga. 2017.

Ma'Luf, Louwis dan Bernard Tottel. *Munjīd fī al lughoh wal alām*.Beirut:Dar Al Masriq. 1994.

Masyhuri, Merajut. Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik. *Jurnal Hermeunetik*, Vol.8 No.2 Desember. 2014.

Muhammad, Jamaluddin, *Lisan al-Arab*. Beirut:Dar Sadir. 2010.

Muhsinin, Mahmud.Kajian Non Muslim Terhadap Islam kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap al quran. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol 1 No 1. 2016.

Mustaqim, Abdul *Madhahib Al Tafsir*. Yogyakarta:Nun Pustaka. 2003

Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.2010.

Al-Musili, Abdullah. *Haqiqah al Shiah Hatta la Nanhadi'*. Iskandariyah:Dar Iman.

Al-Nadwi, Sayyid Sulaiman. *Ummul Mukminin Aisyah*.Solo: Insan Kamil.

Nadzirullzzat, Ahmad. *Taqiyyah* dalam Perspektif Syi'ah dan Sunni (Studi Tafsir Almizan dan Tafsir al Asas fi al Tafsir), Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pajaruddin, Asep Muhammad. "Konsep Munafik Dalam Alquran"(Analisis semantik Toshihiko izutsu), Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018

Al-Qatthan, Syaikh Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Alquran, terj:Umar Mujtahid.* Jakarta:Ummul Qura. 2017..

Rahmat. "Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: *Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala, Jurnal Literasi",* Vol. 5 No. 2, Desember. 2015.

Al-Saduq, Syaikh. *al I'tiqadat.* Mu'tamar al Alimi. 1991.

Sahidah, Ahmad *God, Man, and Nature.* Yogyakarta:Ircisod. 2018.

Shati,AisyahAbdurrahman Bintu. *Tafsir Bayani Li Alquran Alkarim, Juz 2*(tt:Dar Mua'raf. 2008.

Shihab, M Qurasy. *Membumikan Alquran.* Bandung:Mizan,1998

Shurab. Muhammad bin hasan. *Sharhu Shawahid Al Ashi'riyyah fi Ummati al kutub al Nahwiyah*. Beirut:Muasasatu al Risalah. 2007.

Sulaiman, Abu Hasan Muqotil Ibnu. *Tafsir Muqatil Ibnu Sulaiman.* Beirut:Dar Ihya Al turost. 2002.

Al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al tabari Jami'u al Bayan fi al Ta'wili Alquran*. Dar al Hijr. 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesi cetakan kedua*.tt: Balai Pustaka. 1989.

Tim FKI Sejarah Atsar dkk. *Lentera Kegelapan.* Kediri: Gerbang lama. 2012

Thohari.Fatimah Bintu. 'Āishah Abd al-Rahmān bint al-Shāṭi' : Mufasir Wanita Zaman Kontemporer, *Jurnal of Islamic Studies,* Vol.1 No.1. Januari-Juni 2016.

Al-Wahidi, Abi Hasan bin Ali bin Ahmad. *Asbab Al Nuzul Alquran,* Beirut:Dar Kutub Al ilmiyah. 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyudin. Corak dan Metode Tafsir Bint Shati' Studi atas al-Tafsīr al-Bayāni li Alquran al-Karīm. *Jurnal Epitesme.* Vol.9 No. 1.Juni 2014.

Wattimena, Reza A.A. "Menggoyang Akal Menggapai Intuisi" (Kajian Kritis Atas Metode Koan dan Zazen dalam Tradisi Zen), *Jurnal: Ledalero* Vol.16,No . 2. 2015.

WikiShia,"Taqiyyah", http://id.mobile.wikishia.net/index.php/Taqiyyah/. Sabtu.12 Januari. 2019.

Al-Zamakhsari, Abi Qasim Qasim Mahmud bin Umar. *Al Kashaf an al Haqaiq ghawamid al Tanzil wa u'yun Aqawil fi wuju al ta'wil.* (Riyadh:Maktabah Al Abikan. 1998.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir Fi Aqidah wa Shariah, wa Manhaj.* Dar Fikr. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id